

# **AKTUALISASI DIRI PADA AYAH RUMAH TANGGA**

## **Skripsi**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi  
Program Studi Psikologi



Disusun oleh :

Nama : Adeodatus Richard Andrian

NIM : 129114133

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA**

**2017**

HALAMAN PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

SKRIPSI

AKTUALISASI DIRI PADA AYAH RUMAH TANGGA

Disusun oleh:

Adeodatus Richard Andrian

129114133

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing:

*[Signature]*

Drs. H. Wahyudi, M.Si.

Tanggal: 13 JAN 2018



HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

AKTUALISASI DIRI PADA AYAH RUMAH TANGGA

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Adeodatus Richard Andrian

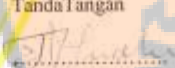

129114133

Telah dipertahankan dan dipertanggungjawabkan di depan Panitia Penguji

Pada tanggal 20 Oktober 2017

Dan telah dinyatakan memenuhi syarat

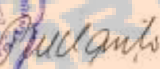
Susunan Panitia Penguji:

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Penguji 1	Drs. H. Wahyudi, M.Si	
Penguji 2	Dr. Y.B. Cahya Widiyanto, M.Si	
Penguji 3	P. Eddy Suhartanto, M.Si	

Yogyakarta, 22 JAN 2018

Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma

Dekan

  
Dr. T. Priyo Widiyanto, M.Si.

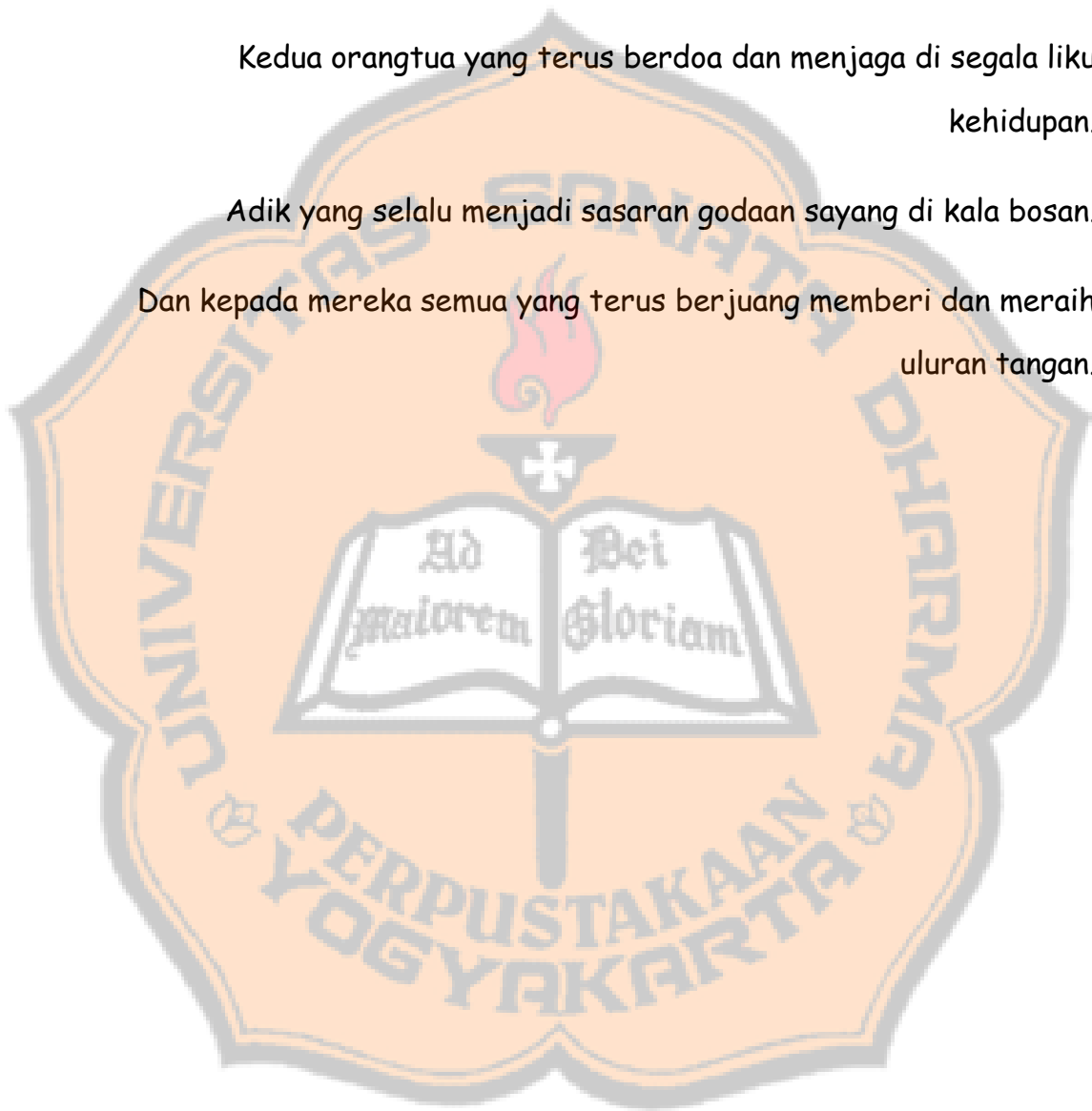
## HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada:

Kedua orangtua yang terus berdoa dan menjaga di segala liku kehidupan.

Adik yang selalu menjadi sasaran godaan sayang di kala bosan.

Dan kepada mereka semua yang terus berjuang memberi dan meraih uluran tangan.



## HALAMAN MOTTO

*Only courage in the face of doubt can lead one to the answer...*

*There is both joy and wonder in coming to understand another...*

*One of life's greatest blessings is the freedom to pursue one's goals...*

*(Nyx-Persona 3)*



**HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA**

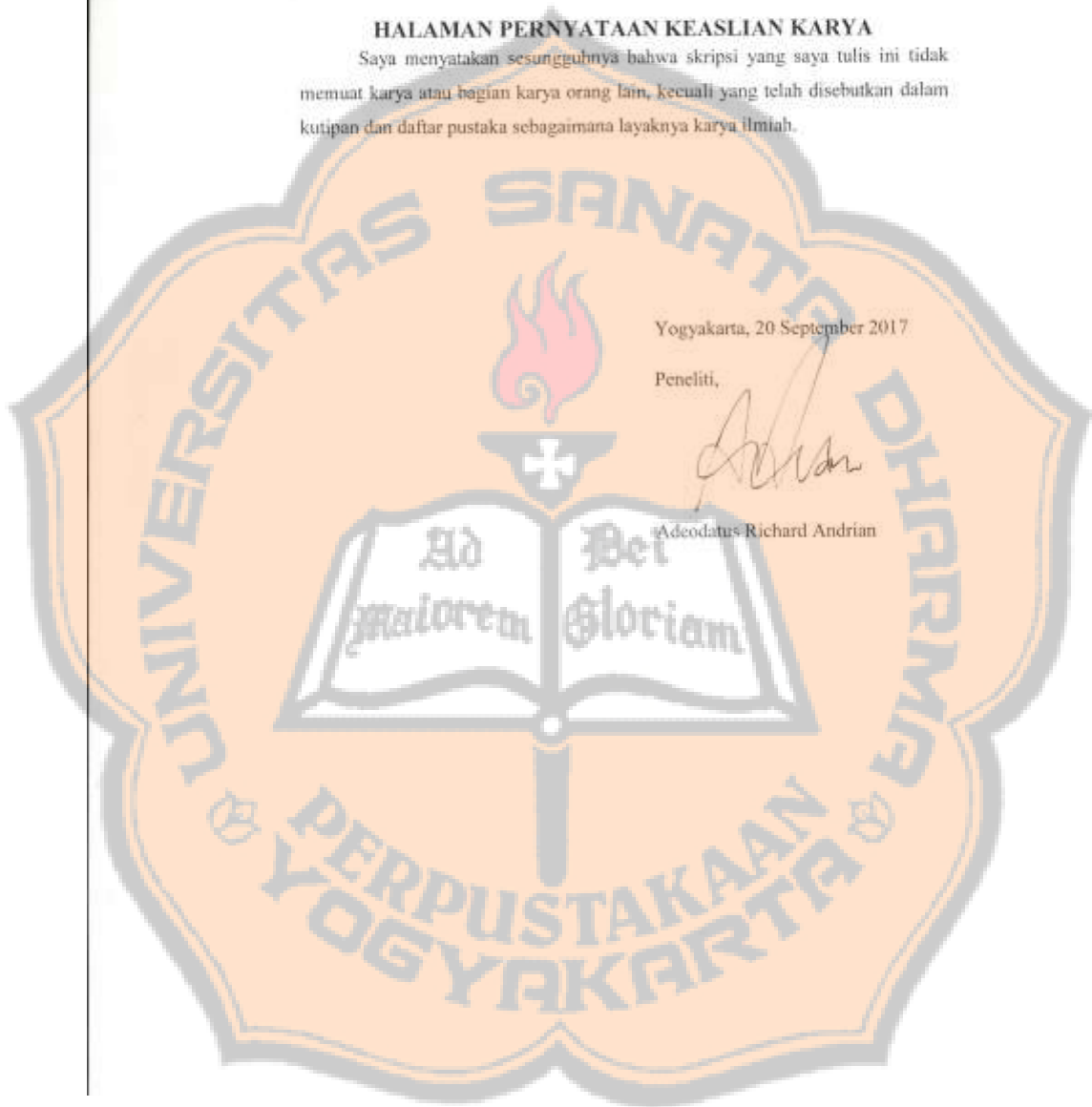
Saya menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 20 September 2017

Peneliti,



Adeodatus Richard Andrian



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**

**KARYA ILMIAH UNTUK PUBLIKASI AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma :

Nama : Adeodatus Richard Andrian

NIM : 129114133

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul :

**“AKTUALISASI DIRI PADA AYAH RUMAH TANGGA”**

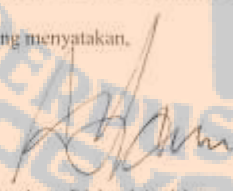
Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelola di internet atau media lainnya untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta

Pada tanggal : 20 September 2017

Yang menyatakan,



Adeodatus Richard Andrian

## AKTUALISASI DIRI PADA AYAH RUMAH TANGGA

**Adeodatus Richard Andrian**

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktualisasi diri pada Ayah Rumah Tangga (ART). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode wawancara semi-terstruktur dan observasi tertutup. Subjek penelitian berjumlah tiga orang dengan ciri-ciri sebagai berikut: Laki-laki berusia antara 28 hingga 65 tahun yang sudah menikah dan memilih berperan menjadi ART, memiliki minimal 1 orang anak dengan rentang usia 1 hingga 20 tahun, memiliki istri sebagai *breadwinner*. Selain itu, subjek dapat memiliki pekerjaan yang dapat dikerjakan dari dalam rumah sebagai tambahan penghasilan keluarga dan berdomisili di Yogyakarta dan Surakarta. Ketiga subjek mengaktualisasikan dirinya dengan alasan yang berbeda-beda. Pada saat menjalani peran ART, sejak awal subjek pertama dan kedua dapat menerima dirinya dengan baik. Sedangkan subjek ketiga sempat merasa tertekan di awal. Selain itu, semua subjek mendapat dukungan dari lingkungan dan keluarga.

Kata kunci: aktualisasi diri, ayah rumah tangga



## ***SELF ACTUALIZATION ON STAY-AT-HOME DAD***

***Adeodatus Richard Andrian***

### ***Abstract***

*This study aims to determine self-actualization on Stay-At-Home Dad (SAHD). This research uses a qualitative approach using semi-structured interview method and closed observation. The subjects of the study were three people with the following characteristics: Men aged between 28 and 65 years old who are married and choose to be a SAHD, have at least 1 child with age range 1 to 20 years old, have wife as breadwinner. The subject can have job that can be done from within the home in addition to family income and reside in Yogyakarta and Surakarta. The three subjects actualize themselves for different reasons. At the time they go through the role of SAHD, the first and second subject can accept themselves well from the beginning. While the third subject had felt depressed at the first time. In addition, all subjects received support from the environment and family.*

***Keywords: Self Actualization, Stay-At-Home Dad (SAHD)***

## KATA PENGANTAR

Rasa syukur yang mendalam kepada Tuhan Yang Maha Esa oleh karunia-Nya memberi pengalaman yang berkesan bagi penulis dalam menulis karya tulis ini dimana selama prosesnya, penulis dapat diizinkan untuk menyelami pengalaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang jarang disadari oleh masyarakat. Dalam penulisan karya tulis ini, penulis menyadari bahwa seluruh proses tidak lepas dari peran, doa, dan kesediaan dari orang-orang disekitarnya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

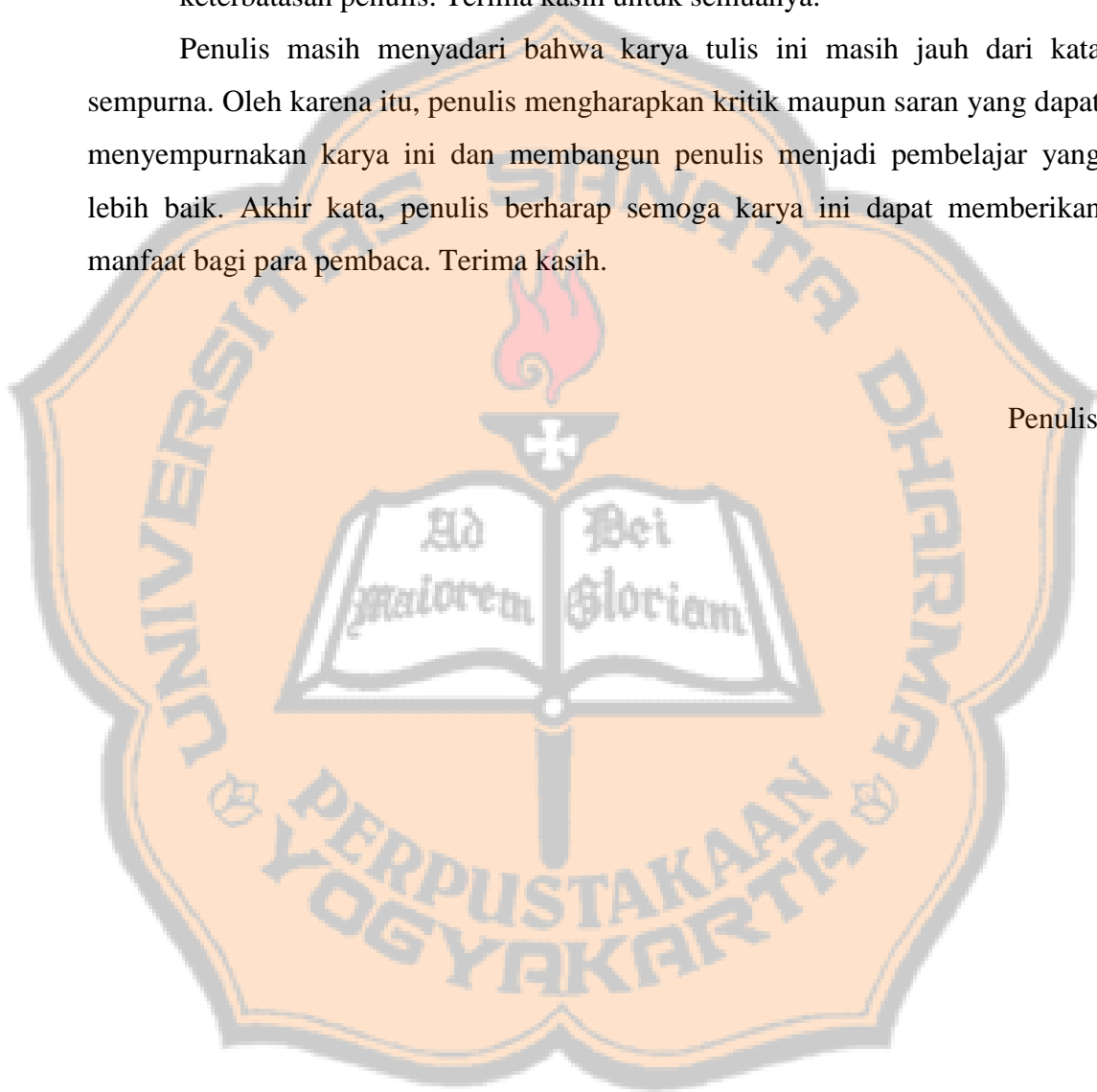
1. Ibu dan Ayah yang selalu hadir untuk terus memberikan motivasi dan doa bagi putranya untuk terus berjuang dalam kehidupan terutama perjalanan studinya selama ini.
2. Adik tersayang, Daniel yang selalu menjaga kedua orang tua di rumah.
3. Dr. T. Priyo Widiyanto, M.Si. selaku Dekan Fakultas Psikologi dan P. Eddy Suhartanto, M.Si. selaku Kaprodi untuk segala kesempatan dan pembelajaran yang telah diberikan.
4. Bapak Drs. H. Wahyudi, M. Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang dengan penuh kesabaran dan tenaga memberikan inspirasi, motivasi, masukan dan nasehat bagi penulis selama menjalani proses penulisan karya tulis.
5. Seluruh Dosen Psikologi yang telah memberikan banyak pembelajaran bagi penulis selama menjalani studi. Tidak lupa penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Mas Gandung, Bu Nanik, Mas Mudji, Pak Gi, dan seluruh karyawan di Fakultas Psikologi yang selalu memberikan bantuannya selama ini.
6. Para subjek yang dengan rela memberikan waktu dan tenaga untuk membagikan pengalamannya untuk kelancaran penelitian ini.
7. Seluruh teman-teman penulis dari seluruh angkatan yang sering berbagi makna hidup selama menjalani masa-masa perkuliahan terutama Jack,

Wita, Tuti, Faris, Wulan, Mocha, Sawilda, Igha, dan Tina. Terima kasih atas segala kebersamaannya.

8. Bagi seluruh pihak yang berperan dalam proses pembelajaran penulis selama ini yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu oleh karena keterbatasan penulis. Terima kasih untuk semuanya.

Penulis masih menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik maupun saran yang dapat menyempurnakan karya ini dan membangun penulis menjadi pembelajar yang lebih baik. Akhir kata, penulis berharap semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca. Terima kasih.

Penulis



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>Abstrak.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah.....</b>	<b>7</b>
<b>C. Tujuan Penelitian.....</b>	<b>8</b>
<b>D. Manfaat Penelitian.....</b>	<b>8</b>
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>9</b>
<b>A. Aktualisasi Diri.....</b>	<b>9</b>
<b>1. Pengertian Aktualisasi Diri .....</b>	<b>9</b>
<b>2. Ciri-ciri Aktualisasi Diri .....</b>	<b>10</b>
<b>3. Faktor-faktor yang mempengaruhi aktualisasi diri.....</b>	<b>12</b>
<b>4. Cara Seseorang Mencapai Aktualisasi Diri .....</b>	<b>14</b>
<b>5. Tingkatan Aktualisasi Diri .....</b>	<b>18</b>
<b>B. Ayah Rumah Tangga .....</b>	<b>21</b>
<b>1. Pengertian Ayah Rumah Tangga.....</b>	<b>21</b>
<b>2. Faktor-faktor Penyebab Kemunculan Ayah Rumah Tangga.....</b>	<b>23</b>
<b>3. Efek Positif Menjadi Ayah Rumah Tangga .....</b>	<b>23</b>
<b>4. Budaya Patriarki dalam Kehidupan Rumah Tangga.....</b>	<b>26</b>
<b>C. Dinamika Aktualisasi Diri Pada Ayah Rumah Tangga .....</b>	<b>28</b>
<b>D. Kerangka Berpikir .....</b>	<b>30</b>
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
<b>A. Paradigma Penelitian Kualitatif .....</b>	<b>31</b>
<b>B. Informan Penelitian .....</b>	<b>33</b>
<b>C. Metode Pengumpulan Data.....</b>	<b>33</b>

1. Wawancara .....	33
2. Observasi .....	34
D. Metode Analisis Data .....	35
E. Uji Kesahihan dan Keabsahan Data .....	36
F. Pedoman Wawancara .....	37
<b>BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>39</b>
A. Persiapan Penelitian. ....	39
B. Pelaksanaan Penelitian. ....	40
C. Hasil Penelitian. ....	40
1. Subjek 1. ....	40
2. Subjek 2. ....	46
3. Subjek 3. ....	52
D. Pembahasan Hasil Penelitian. ....	57
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>64</b>
A. Kesimpulan .....	64
B. Kelemahan Penelitian .....	65
C. Saran .....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>67</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>71</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang.

Di dalam kehidupan keluarga tradisional, laki-laki sebagai ayah dan perempuan sebagai ibu memiliki peranan atau tugasnya sendiri-sendiri. Tugas-tugas domestik (di dalam rumah) seperti mengasuh dan mendidik anak, mencuci, memasak, dll selama ini dianggap merupakan tugas ibu. Sedangkan tugas di ranah publik (di luar rumah) seperti menjadi kepala keluarga dan bekerja untuk mendapatkan nafkah menjadi tanggungjawab ayah. Pembagian peranan atau tugas tersebut dianggap oleh masyarakat luas sebagai kodrat (dikutip dari pkbi-diy.info). Namun dengan semakin berkembangnya jaman dan sistem sosial di masyarakat dunia, peran-peran di dalam keluarga yang mulanya dianggap sebagai hal kodrati perlahan mengalami perubahan.

Dagun (1990) menjelaskan, seiring berjalannya zaman yang semakin modern, seorang ibu tidak lagi harus menjadi sekedar ibu rumah tangga tetapi juga dapat ikut serta mencari nafkah dengan bekerja di luar rumah. Bahkan saat ini juga terjadi beberapa kasus yang lebih jauh dimana pihak perempuan sebagai ibu tidak lagi berada di rumah dan menghabiskan waktu mencari nafkah di luar rumah. Sedangkan, laki-laki sebagai ayah menghabiskan waktunya di rumah untuk mengambil peran rumah tangga seperti memasak, membersihkan rumah, hingga mengasuh

anak. Peran ayah yang mengerjakan pekerjaan rumah tersebut lebih dikenal sebagai Ayah Rumah Tangga atau *Stay At Home Dad* (SAHD).

Berbagai tulisan sejarah menjelaskan bahwa peran perempuan dalam dunia kerja sendiri mulai sangat dibutuhkan ketika memasuki era Perang Dunia II di saat banyaknya kebutuhan tenaga kerja murah untuk bekerja di sektor industri persenjataan. Kemudian di akhir era tersebut, tidak semua wanita serta-merta langsung kembali ke peran tradisional sebagai Ibu Rumah Tangga. Muncul sebuah kesadaran dari kaum perempuan yang berpikir bahwa wanita juga dapat setara dengan pria sehingga terjadilah pergeseran budaya dan melahirkan gerakan feminis. Gerakan inilah yang memperjuangkan akses yang lebih terbuka di segala bidang seperti peran sosial, pendidikan, pekerjaan, hingga politik kepada kaum perempuan. Sehingga dalam perannya di dalam masyarakat mulai muncul golongan perempuan yang mulai memilih mengejar karir di tengah mayoritas yang tetap pada peran tradisionalnya untuk mengurus anak. Ketika perempuan memilih jalur karir, tentu saja dibutuhkan juga alternatif untuk pengasuhan anak seperti tempat penitipan anak dan saat pilihan tersebut dirasa terlalu mahal atau tidak tersedia, maka pilihan untuk bertukar peran menjadi Ayah Rumah Tangga menjadi pilihan yang dapat dijalankan.

Peningkatan jumlah Ayah Rumah Tangga sendiri secara bertahap meningkat di akhir abad ke-20 terutama di negara-negara barat. Statistik terkini yang dikeluarkan *Pew Research* pada Juni 2014 mencatat terdapat

dua juta laki-laki mengambil peran sebagai Ayah Rumah Tangga. Di sisi lain pada tahun 2010, jumlah Ayah Rumah Tangga pernah mencapai angka tertinggi sebanyak 2,2 juta orang. Bagaimana dengan Indonesia? Belum pernah ada statistik yang mencatat jumlah pasti dari Ayah Rumah Tangga. Akan tetapi hal ini dapat ditengarai melalui naik-turunnya jumlah angkatan kerja perempuan dan laki-laki dimana terdapat kemungkinan kemunculan pertukaran peran Ayah Rumah Tangga ditengah-tengahnya. Pada Survei Angkatan Kerja Nasional atau Sakernas yang diadakan oleh Badan Pusat Statistik (dalam Adzhani, 2011) mencatat bahwa terjadi peningkatan partisipasi angkatan kerja perempuan di tahun 2006-2008. Secara berturut-turut dari 48,3% di tahun 2006 menjadi 49,52% di tahun 2007, hingga 51,25% di tahun 2008. Sementara itu, terjadi penurunan terus-menerus pada jumlah angkatan kerja laki-laki, yaitu 84,74% pada tahun 2006 menjadi 83,68% di tahun 2007, hingga 83,54% di tahun 2008. Hal ini mengungkapkan bahwa dalam kurun beberapa waktu terakhir telah terjadi peningkatan permintaan tenaga kerja perempuan yang semakin terbuka lebar dibandingkan permintaan akan tenaga kerja laki-laki.

Selain oleh karena perkembangan zaman dimana mulai merebaknya pengakuan terhadap kesetaraan gender, akses pendidikan merata ke semua gender dan golongan, dan meningkatnya permintaan tenaga kerja perempuan, Frank (1999) berpendapat setidaknya terdapat dua faktor lain yang membuat seorang laki-laki mau bertukar peran menjadi Ayah Rumah Tangga. Faktor pertama adalah dalam bekerja, istri



terbukti lebih mampu mencapai karir yang lebih tinggi dan menghasilkan penghasilan yang lebih tinggi pula. Kemudian faktor kedua adalah pasangan suami-istri tidak menginginkan orang lain selain mereka berdua untuk mengasuh anak mereka. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh besarnya upah yang harus dibayar kepada pengasuh atau penitipan anak untuk mengasuh dan menjaga anak-anak mereka selama bekerja.

Dalam prosesnya, Zimmerman (2000) menemukan bahwa pada keluarga yang memiliki keputusan untuk bertukar peran menjadi Ayah Rumah Tangga dan ibu bekerja terdapat tingkat kepuasan yang setara dengan keluarga yang menjalankan peran tradisional. Meski begitu, penulis merasa di balik keputusan untuk menjadi Ayah Rumah Tangga yang menuai kekaguman dari masyarakat, terdapat juga cela yang menyertainya. Dari pengambilan keputusan tersebut, terdapat konsekuensi negatif tersendiri yang harus dijalani oleh keluarga terutama ayah mengingat kebanyakan wilayah di dunia terutama di Indonesia masih menganut budaya tradisional yakni budaya patriarki. Budaya patriarki sendiri menekankan peran laki-laki untuk mengurus urusan publik yakni urusan mencari nafkah di luar rumah sedangkan perempuan mengambil peran ibu yang mengasuh anak-anak di rumah. Dengan munculnya fenomena Ayah Rumah Tangga di Indonesia sendiri, sudah tentu juga akan memunculkan suara-suara yang terkesan merendahkan bahkan menolak keberadaan Ayah Rumah Tangga. Bila kita jeli dalam menyaksikan berbagai media massa, banyak komentar negatif yang bermunculan

beriringan dengan berbagai pemberitaan mengenai Ayah Rumah Tangga yang menganggap suami takut istri, pelanggaran kodrat, hingga anggapan bahwa dunia berada diambang kiamat. Hal ini dirasa oleh penulis dapat memberikan hambatan bagi seorang Ayah Rumah Tangga untuk berkembang dan mencapai aktualisasi diri.

Ayah Rumah Tangga akan dapat mengeluarkan potensi-potensi yang dimiliki secara optimal jika kebutuhan dasarnya telah terpenuhi baik dari dalam maupun di sekitar kehidupan berkeluarganya. Maslow (Feist & Feist, 2010) mengungkapkan apabila kebutuhan sebelumnya telah terpuaskan dengan baik maka manusia dapat mencapai kebutuhan tertinggi yang biasa disebut sebagai aktualisasi diri. Schultz (1991) memperkuat pendapat Maslow dengan mengungkapkan bahwa proses aktualisasi diri bergantung pada potensi-potensi dan sumber-sumber dalam diri. Dalam mengurus kebutuhan rumah, Ayah Rumah Tangga perlu menjadi cepat tanggap dan kreatif. Alwisol (2011) mengungkapkan orang yang berproses menuju aktualisasi diri memiliki keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya, menyadari semua potensi diri, dan menjadi kreatif menuju puncak potensinya. Tanggapan yang dirasa negatif dari lapisan masyarakat membuat Ayah Rumah Tangga perlu memberikan bukti berupa kemampuan yang memadai dalam mengatur kehidupan rumah tangga. Maslow (Goble, 1987) mengatakan bahwa aktualisasi diri sebagai kebutuhan untuk tumbuh dan berkembang yang didasarkan pada kebutuhan untuk berprestasi dan kebutuhan kompetensi.

Siswandi (2002) menyebutkan bahwa kebutuhan aktualisasi diri pada dasarnya memberi perhatian pada manusia, khususnya terhadap nilai-nilai martabat secara penuh. Seorang Ayah Rumah Tangga perlu mencapai hal tersebut dengan segenap potensi, bakat, dan kemampuan yang dimiliki dengan berusaha sebaik-baiknya sehingga tercapai suatu keadaan yang ideal bagi pertumbuhan dan perkembangan diri. Kecenderungan mengaktualisasikan diri ini bersifat selektif karena hanya menaruh perhatian pada aspek-aspek lingkungan yang memungkinkan individu bergerak secara konstruktif. Aktualisasi diri dirasa penting bagi Ayah Rumah Tangga sebagai pemenuhan akan segala potensi dan kapasitas diri secara penuh (Rogers dalam Supraktiknya, 1993). Orang yang dapat mengaktualisasikan diri cenderung dapat menjalin hubungan baik dengan lingkungan yang berada di sekitarnya. Menurut Maslow (dalam Feist & Feist, 2010) individu yang mengaktualisasikan diri mempunyai kecenderungan untuk menjalin hubungan baik, akrab, dan penuh rasa cinta dan kasih sayang dengan orang yang berada di sekitarnya

Laki-laki yang berperan sebagai Ayah Rumah Tangga seringkali tidak mampu menunjukkan dirinya terhadap masyarakat. Hal tersebut membuat Ayah Rumah Tangga tidak bisa mengembangkan potensi yang dimiliki. Rogers (Feist & Feist, 2010) berpendapat bahwa pada hakikatnya manusia mempunyai potensi untuk tumbuh dan berkembang ke arah yang lebih baik. Di sisi lain manusia mempunyai perilaku menyimpang bukan disebabkan oleh itikad yang negatif tetapi karena tidak adanya kesempatan

bagi orang tersebut untuk mengembangkan potensinya. Seorang Ayah Rumah Tangga dikatakan mempunyai aktualisasi diri jika dirinya merasa yakin dengan keputusannya untuk mengambil peran tersebut dan mampu menunjukkan dirinya. Menurut Maslow (Jarvis, 2010) seseorang yang mencapai aktualisasi diri harus memenuhi kebutuhan akan kepercayaan diri terlebih dahulu karena pada dasarnya manusia akan merasa puas jika suatu kebutuhannya terpenuhi, namun akan merasa kurang dari sisi kebutuhan lainnya sehingga individu akan melengkapi kebutuhan-kebutuhannya tersebut sepanjang hidupnya. Ayah Rumah Tangga yang ingin diakui biasanya akan berusaha dengan giat membuktikan diri bahwa dia mampu menjadi pengasuh, dan pendidik yang baik bagi anak-anaknya. Menurut Maslow (dalam Goble, 1987) menyebutkan bahwa kodratnya manusia memperlihatkan desakan ke arah aktualisasi diri yang membawa individu untuk berkembang secara psikologis. Hal tersebut dikarenakan aktualisasi diri bagi seseorang tidaklah ada batasan-batasannya sehingga seorang Ayah Rumah Tangga sekalipun bisa mengaktualisasikan dirinya dengan berusaha dengan giat meraih pengakuan tersebut.

Dengan demikian, pada kesempatan ini peneliti tertarik untuk meneliti aktualisasi diri pada Ayah Rumah Tangga.

## **B. Rumusan Masalah.**

Berdasar pada latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah yang peneliti angkat adalah sebagai berikut:

Bagaimana Ayah Rumah Tangga mengaktualisasikan diri?

### **C. Tujuan Penelitian.**

Berdasar pada rumusan masalah yang telah peneliti angkat, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aktualisasi diri pada Ayah Rumah Tangga.

### **D. Manfaat Penelitian.**

Diharapkan pada penelitian yang akan dilaksanakan akan memberikan manfaat baik secara teoritis dan secara praktis, antara lain:

- Manfaat teoritis: memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan kajian dan memperkaya penelitian di bidang psikologi keluarga dan psikologi sosial terutama yang berkaitan dengan aktualisasi diri pada Ayah Rumah Tangga.
- Manfaat praktis : memberikan informasi mengenai aktualisasi pada Ayah Rumah Tangga baik pada masyarakat, keluarga dan kaum laki-laki. Diharapkan dengan mengetahui informasi tersebut, masyarakat dan keluarga dapat semakin memberi dukungan positif dan memahami peran dari Ayah Rumah Tangga.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Aktualisasi Diri**

##### **1. Pengertian Aktualisasi Diri**

Aktualisasi diri menurut Abraham Maslow (Feist & Feist, 2010, dalam Betsy & Reny, 2014) merupakan cakupan pemenuhan diri, sadar akan semua potensi diri, dan menjadi diri sekuat mungkin. Menurut Siswandi (dalam Betsy & Reny, 2014) bahwa kebutuhan akan aktualisasi diri pada dasarnya memberikan perhatian pada manusia, khususnya terhadap nilai-nilai martabat secara penuh. Hal tersebut dapat tercapai melalui penggunaan segenap potensi, bakat, dan kemampuan yang dimiliki melalui bekerja sebaik-baiknya, sehingga tercapai suatu keadaan eksistensi yang ideal bagi pertumbuhan dan perkembangan diri. Maslow mengatakan (dalam Hersinta & Veronica, 2011) aktualisasi diri merupakan kemampuan diri yang mampu dicapai seseorang.

Menurut Carl Rogers (Hambali & Jaenudin, dalam Patioran, 2012) aktualisasi diri merupakan proses menjadi diri sendiri dan mengembangkan sifat-sifat dan potensi-potensi psikologis yang unik. Aktualisasi diri akan dibantu maupun dihalangi oleh pengalaman dan belajar khususnya pada masa kanak-kanak. Aktualisasi akan berubah sejalan dengan perkembangan hidup seseorang ketika mencapai usia tertentu yang

mana seseorang akan mengalami pergeseran aktualisasi diri dari fisiologis ke psikologis. aktualisasi diri adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk menjadi terbaik yang bisa dilakukan. Rogers menyatakan bahwa tiap orang memiliki kecenderungan akan kebutuhan aktualisasi diri untuk mengembangkan seluruh potensinya. Rogers berpendapat bahwa pada hakikatnya manusia mempunyai potensi untuk bertumbuh dan berkembang ke arah yang lebih baik. Dengan demikian, maka manusia yang mempunyai perilaku menyimpang pada dasarnya bukan disebabkan oleh itikad yang negatif, tetapi karena tidak adanya kesempatan bagi orang tersebut untuk mengembangkan potensinya.

Dari penjelasan diatas, aktualisasi diri dapat dimaknai sebagai keinginan bawaan individu untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dan mencapai prestasi sesuai dengan bidangnya masing-masing.

## **2. Ciri-ciri Aktualisasi Diri**

Maslow mengungkapkan bahwa ciri-ciri seseorang sedang mengaktualisasikan diri sebagai berikut (Jaenudin, 2015):

### **a. Persepsi yang tepat terhadap realita**

Seseorang memiliki orientasi yang realistik dan efisien dalam memandang realitas. Menerima diri, orang lain, dan alam di sekitarnya apa adanya. Orang ini lebih

memperhatikan masalah (*problem centered*) dan memperhatikan diri sendiri (*self centered*) (Alwisol, 2011, dalam Patioran 2012). Menurut Maslow (Jaenudin, 2015) orang ini dapat melihat dunia secara jernih tanpa dipengaruhi oleh keinginan, kebutuhan, atau sikap emosional.

**b. Fokus pada target pencapaian**

Maslow (Goble, 1987) mengatakan individu yang dapat mengaktualisasikan diri berarti membaktikan hidupnya untuk pekerjaan, tugas, dan kewajiban atau panggilan tertentu yang mereka pandang penting. Menurut Maslow (Jaenudin, 2015) seseorang mampu mengaktualisasikan dirinya dengan melakukan hal yang terbaik atau bekerja sebaik-baiknya sesuai bidangnya.

**c. Mempunyai spontanitas**

Maslow (Goble, 1987) mengatakan individu yang mengaktualisasikan diri tidak malu-malu karena ekspresif, wajar, dan polos. Individu ini tidak perlu menyembunyikan perasaan, pikiran atau bertingkah laku yang dibuat-buat.

Maslow (Poduska, 1987) mengatakan orang ini dapat menjalankan kehidupan secara alami, mampu menjadi diri sendiri, dan merasa dapat mengekspresikan pikiran dan emosi yang sebenarnya. Selain itu menurut Maslow



(Jaenudin,2015), orang yang dapat mengaktualisasikan diri dapat bertingkah laku secara terbuka, jujur, dan wajar.

**d. Dapat menerima diri sendiri dan orang lain dengan baik**

Maslow (Goble, 1987) mengatakan orang ini mampu untuk meminimalkan konflik yang terjadi. Maslow (Jaenudin, 2015) mengatakan bahwa orang yang mengaktualisasikan diri menaruh hormat pada diri sendiri dan orang lain, mampu menerima kodrat dengan segala kekurangan dan kelemahan.

**3. Faktor-faktor yang mempengaruhi aktualisasi diri**

Anari (dalam Putri, 2007) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi aktualisasi diri, antara lain:

**a. Kreativitas**

Kreativitas adalah sikap yang diharapkan ada pada orang yang beraktualisasi diri. Sikap seperti ini asli, inventif, dan inovatif meski tidak harus menghasilkan sesuatu (Goble, 1987). Menurut Maslow (Jaenudin, 2015) kreativitas dapat menghasilkan karya baru maupun menggabungkan beberapa penemuan sesuatu yang berbeda. Kreativitas ini datang dari fakta orang yang beraktualisasi diri terbuka pada pengalaman dan lebih spontan pada

perasaannya (Goble, 1987, dalam Matthew & Hergenbahn, 2013).

**b. Berfungsi secara otonom terhadap lingkungan**

Menurut Maslow (Jaenudin, 2015) orang yang mengaktualisasikan diri mampu melepaskan diri dari kebergantungan yang berlebihan terhadap lingkungan sosial dan fisik. Pemuasan motif-motif pertumbuhan datang dari dalam diri sendiri melalui bakat dan potensinya (Goble, 1987, dalam Matthew & Hergenbahn, 2013).

**c. Transendensi**

Anari (Putri, 2007) mengatakan individu lebih tinggi, unggul, agung dan tidak tergantung orang lain. Individu yang beraktualisasi diri akan berusaha menjadi yang terbaik. Seseorang yang mengaktualisasikan dirinya berarti mampu menjadi dirinya sendiri dan tidak terpengaruh perkataan orang lain.

**d. Demokratis**

Menurut Anari (Putri, 2007) orang yang memiliki aktualisasi diri selalu menjalin komunikasi dengan berbagai pihak. Meski individu menyadari bahwa ada perbedaan-perbedaan dengan orang lain tetapi individu dapat menerima semua orang tanpa memperhatikan tingkat pendidikan dan kelas sosial. Maslow (Jaenudin, 2015)

mengatakan bahwa seseorang yang mempunyai aktualisasi diri memiliki karakter demokrasi yang baik. Individu mampu belajar dari siapa saja tanpa memandang perbedaan.

**e. Hubungan sosial**

Menurut Anari (Putri, 2007) individu akan lebih menghargai keberadaan orang lain dalam lingkungannya. Seseorang yang mengaktualisasikan dirinya berarti mampu menjalin hubungan baik dengan orang disekitarnya. Individu merasa senang dan nyaman dalam berinteraksi dengan banyak orang. Seseorang yang beraktualisasi diri memiliki hasrat tulus untuk membantu orang lain (Matthew & Hergenahn, 2013)

**4. Cara Seseorang Mencapai Aktualisasi Diri**

Maslow mengatakan bahwa ada beberapa cara agar seseorang dapat mencapai aktualisasi diri (Moi, 2002):

**a. Adanya kemauan untuk berubah**

Menurut Maslow (Moi, 2002) orang yang maju, tumbuh, dan berkembang harus mempunyai kemauan untuk berubah yang dimulai dari diri sendiri. Orang dapat memulai dengan cara menanyakan pada diri sendiri mengenai kegunaan dan potensi yang dimiliki. Menurut Rogers (Hidayat, 2011) orang yang berfungsi sepenuhnya

harus mampu hidup secara konstruktif karena masa depan tergantung pada diri sendiri.

**b. Memiliki sikap tanggung jawab**

Menurut Maslow (Moi, 2002) bertanggungjawab berarti kemampuan untuk menghadapi semua tantangan yang ada dalam kehidupan. Sikap tanggung jawab dengan sendirinya akan terwujud di dalam perbuatan seseorang secara nyata. Sikap tanggung jawab dapat dilatih dengan mencoba bertanggungjawab pada hal-hal kecil. Orang ini memandang dirinya sebagai agen yang aktif dan bertanggungjawab dalam menentukan nasibnya sendiri (Hidayat, 2011).

**c. Memiliki motivasi**

Menurut Maslow (Moi, 2002) seseorang harus dapat mempunyai motivasi hidup dalam menjalankan kehidupan. Individu yang mempunyai motivasi hidup berarti mempunyai tujuan dan komitmen. Selain itu, individu membutuhkan suatu faktor yang dapat menggerakkan agar individu tersebut dapat terus berkembang. Orang yang mengaktualisasikan diri dapat menjadikan kegiatan yang paling kecil menjadi kegiatan yang menyenangkan karena memiliki tujuan tertentu (Hidayat, 2011).

**d. Pengalaman yang jujur dan langsung**

Maslow (Moi, 2002) mengatakan bahwa kejujuran terhadap pengalaman dan hidup seseorang dalam dunia akan memungkinkan seseorang terbuka dalam realitas yang ada, terbuka terhadap dunia akan memampuka seseorang terbuka terhadap pengalaman-pengalaman nyata yang dialami. Menurut Rogers (Hidayat, 2011) seseorang yang mampu terbuka terhadap pengalamannya berarti mampu menerima kenyataan termasuk perasaannya sendiri.

**e. Siap bersikap beda**

Menurut Maslow (Moi, 2002) orang yang memiliki sikap dan pemikiran yang berbeda dari orang lain, membutuhkan suatu landasan yang kuat, yakni kejujuran, keterbukaan, keberanian, dan pengetahuan yang luas. Orang berani mengatakan apa yang benar dan apa yang salah. Menurut Rogers (Hidayat, 2011) orang yang berfungsi sepenuhnya percaya bahwa cara mereka bereaksi bukan berdasarkan atas opini orang lain. Orang ini bereaksi dengan sesuatu yang ia anggap benar namun bukan berarti ia tidak menggunakan daya intelektual dan informasi dari orang lain, tetapi semua data kongruen dengan kosep dirinya.

**f. Melibatkan diri**

Menurut Maslow (Moi, 2002) melibatkan diri mengandung makna bahwa seseorang memiliki suatu komitmen. Komitmen mengantarkan seseorang pada suatu penghayatan yang mendalam terhadap perbuatan yang ada di luar diri kita. biasanya orang ini memiliki visi dan misi yang jelas mengenai dirinya sendiri. Menurut Rogers (Hidayat, 2011) perasaan bebas membuat seseorang bebas untuk bertindak. kondisi ini membuat individu memiliki perasaan berdaya karena mengetahui bahwa masa depan bergantung pada tindakannya.

**g. Menilai kemajuan diri**

Menurut Maslow (Moi, 2002) menilai kemajuan diri berarti seseorang mampu merefleksikan dirinya sejauh mana dirinya telah berkembang. Hal ini diperlukan untuk memberi penilaian terhadap diri sendiri. Seseorang dapat menilai kemajuan dari potensi yang dimiliki sehingga orang tersebut dapat terus menilai kelebihan dan kekurangannya. Menurut Rogers (Hidayat, 2011) eksistensi hidup seseorang merupakan segala sesuatu yang dilakukan pada masa sekarang. Bukan masa lalu atau masa yang akan datang. Namun seseorang harus tetap belajar dari pengalaman di

masa lalu untuk menjalankan kehidupan pada saat ini bahkan hingga kehidupan di masa yang akan datang.

## 5. Tingkatan Aktualisasi Diri

Maslow memberi gagasan bahwa kebutuhan pada manusia adalah bawaan, tersusun menurut tingkatan atau dapat disebut Hierarki Maslow yang terperinci ke dalam lima tingkatan kebutuhan (Hidayat, 2011):

### a. Kebutuhan jasmani atau fisiologis

Seseorang harus dapat mencapai tingkat kebutuhan jasmani secara memadai, baik pada tingkatan biologis maupun psikologis harus terpuaskan. Kebutuhan jasmani manusia antara lain: rasa lapar, haus, oksigen, seks, tempat berteduh dan tidur (Poduska, 1997). Maslow (Matthew & Hergenhahn, 2013) mengatakan bahwa ia tidak begitu yakin apakah seperangkat kebutuhan ini harus terpuaskan sepenuhnya sebelum seseorang bisa naik ke tingkatan berikutnya. Dengan kata lain, seseorang bisa saja masih merasa haus dan lapar ketika sedang mengejar kebutuhan yang lebih tinggi, namun hidupnya tidak boleh didominasi oleh rasa lapar dan haus.

### b. Kebutuhan rasa aman

Setelah kebutuhan dasar terpenuhi, muncullah kebutuhan yang disebut Maslow sebagai kebutuhan rasa

aman atau keselamatan. Kebutuhan ini ditampilkan dalam bentuk kebutuhan akan perlindungan, kebebasan rasa takut, cemas dan kekalutan; kebutuhan akan struktur, ketertiban hukum, batas-batas, dan sebagainya (Goble, 1987). Menurut Maslow, hal ini paling terlihat dalam kehidupan anak-anak, yang mana ketika dihadapkan pada situasi baru. Pemenuhan kebutuhan rasa memastikan seseorang tinggal di suatu lingkungan yang bebas dari bahaya, rasa takut, dan kekacauan (Matthew & Hergenahhn, 2013).

**c. Kebutuhan cinta dan saling memiliki**

Setelah kedua kebutuhan diatas telah terpenuhi, muncullah kebutuhan akan cinta, kasih sayang, rasa saling memiliki. Bagi Maslow, cinta menyangkut suatu hubungan yang sehat dan penuh kasih antara dua orang, termasuk sikap saling percaya (Goble, 1987). Kebutuhan membuat seseorang pengakuan dan kasih sayang dari orang lain. Bagi Rogers (Jaenudin, 2015), kebutuhan ini dapat dibangun melalui hubungan yang akrab dan penuh perhatian dengan orang lain, dalam hal ini saling memberi-menerima cinta menjadi hal penting. Maslow (Matthew & Hergenahhn, 2013) mengatakan jika kebutuhan ini tidak terpenuhi maka seseorang akan merasa sendiri, kesepian, dan hampa.



**d. Kebutuhan harga diri**

Terdapat dua kategori dalam pemenuhan kebutuhan akan penghargaan menurut Maslow, yakni: harga diri dan penghargaan dari orang lain.

Harga diri meliputi kebutuhan akan kepercayaan diri, kompetensi, penguasaan, kecukupan, prestasi, ketidakketergantungan, dan kebebasan. Sedangkan penghargaan dari orang lain meliputi prestise, pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, nama baik, dan penghargaan. (Goble, 1987). Maslow mengatakan bahwa kebutuhan harga diri yang terpuaskan akan menghasilkan rasa percaya diri, rasa kuat, rasa mampu, dan perasaan berguna (Jaenudin, 2015). Sebaliknya, seseorang yang kurang mendapatkan pemenuhan kebutuhan ini akan menghasilkan pelemahan semangat dan rasa inferior (Matthew & Hergenhahn, 2013).

**e. Kebutuhan beraktualisasi diri**

Menurut Maslow, aktualisasi diri adalah setiap orang yang mampu berkembang secara penuh. Pemaparan tentang kebutuhan psikologis untuk menumbuhkan, mengembangkan, dan menggunakan suatu kemampuan (Goble, 1987). Aktualisasi diri juga dapat didefinisikan sebagai perkembangan yang paling tinggi dan semua

penggunaan bakat, pemenuhan kualitas dan kapasitas yang dimiliki. Manusia yang dapat mencapai tingkat aktualisasi diri akan menjadi manusia utuh dan mampu berkembang sepenuh kemampuannya (Jaenudin, 2015).

## **B. Ayah Rumah Tangga**

### **1. Pengertian Ayah Rumah Tangga**

Menurut kebiasaan masyarakat pada umumnya, penyebutan laki-laki dewasa yang memimpin dan mengasuh kehidupan berkeluarga disebut bapak. Namun penggunaan kata tersebut masih kurang tepat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), terdapat perbedaan antara penggunaan kata “bapak” dan kata “ayah”. Kata bapak mengacu pada laki-laki yang memiliki atau tidak memiliki hubungan darah dalam situasi formal, sedangkan kata ayah digunakan dalam situasi formal dan tidak formal tetapi mengacu pada laki-laki yang memiliki hubungan darah. Sehingga pada penelitian ini, peneliti lebih memilih untuk merujuk pada kata ayah untuk penyebutan Ayah Rumah Tangga.

*National At Home Network* menuturkan bahwa Ayah Rumah Tangga atau yang bisa disebut sebagai *Stay at-Home Dad* dapat didefinisikan sebagai seorang ayah yang melakukan tugas utama sebagai pengasuh bagi anak-anaknya. Seorang ayah bertukar peran dengan istrinya dan menjadi pengasuh bagi anaknya, sedangkan istrinya mengambil alih peran *breadwinner* atau sebagai

pencari nafkah utama (athomedad.org). Sedangkan menurut *U.S. Census Bureau* (2008, dalam Adzhani, 2014) Ayah Rumah Tangga adalah seorang ayah yang masih berstatus menikah dan memiliki anak berusia dibawah 15 tahun dan sudah tidak bekerja lebih dari satu tahun, sehingga ia bisa memberikan perhatian secara penuh untuk keluarganya selama sang istri bekerja di luar rumah.

Secara umum, pekerjaan Ayah Rumah Tangga di rumah adalah memasak, membersihkan rumah dan menjadi pengasuh utama pada anak ketika istri menjadi *breadwinner* atau sebagai pencari nafkah utama. Pengasuh utama merujuk dengan siapa anak-anak paling banyak menghabiskan waktunya. Hal tersebut bisa termasuk ayah yang kerja penuh waktu, paruh waktu, wiraswasta (*U.S. Census Bureau*, 2004). Menurut Ariani (dalam Adzhani, 2014) Ayah Rumah Tangga adalah seseorang yang entah bekerja di rumah atau memang tidak bekerja, sehingga lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah. Beberapa pekerjaan seperti menjadi seniman, wirausaha atau penulis membuat seorang laki-laki harus pergi keluar rumah untuk mencari nafkah. Profesi-profesi tersebut menuntut laki-laki untuk lebih banyak waktunya di rumah dan menjadi bapak rumah tangga.

## 2. Faktor-faktor Penyebab Kemunculan Ayah Rumah Tangga

Menurut Frank (1999) keputusan untuk menjadi Ayah Rumah Tangga umumnya didasarkan pertimbangan rasional suami dan istri. Setidaknya terdapat dua alasan / kondisi yang membuat pasangan suami-istri memutuskan untuk bertukar peran. Kondisi yang pertama adalah istri terbukti mampu berkarier lebih tinggi dan menghasilkan lebih banyak penghasilan. Lalu kondisi yang kedua adalah pasangan-pasangan tersebut tidak menginginkan orang lain untuk mengasuh anak mereka karena besarnya upah yang harus dibayar kepada pengasuh atau penitipan anak untuk mengasuh dan menjaga anak-anak mereka selama bekerja.

## 3. Efek Positif Menjadi Ayah Rumah Tangga

Dalam menekuni peran sebagai Ayah Rumah Tangga sudah tentu seorang laki-laki akan mengalami efek positif dan efek negatif dari kehidupan yang dia jalani. Bill (2013) mengungkapkan efek positif dan negatif dari pilihan laki-laki untuk menjadi Ayah Rumah Tangga, antara lain:

### a. Efek Positif

#### i. Kepada Anak-anak

Berdasar pada penelitian yang dilakukan oleh Kyle D. Pruett (2001), menemukan bahwa pada bayi berumur antara 7 hingga 30 bulan memberikan perkembangan respon kognitif, emosi,

dan perilaku yang lebih baik ketika diasuh oleh ayah. Ibu berperan untuk meyakinkan balita saat mereka mengalami permasalahan sedangkan ayah berperan untuk mendorong anaknya dalam mengelola permasalahannya. Hal sangat ini membantu anak dalam belajar mengendalikan tekanan. Melalui pembelajaran yang dilakukan Pruett membuktikan bahwa dalam peran aktif ayah dalam mengasuh anak dari lahir hingga masa remaja meningkatkan keseimbangan emosional yang lebih baik, rasa ingin tahu dan kepercayaan diri yang lebih kuat.

Sedangkan melalui pembelajaran yang dilakukan oleh Robert Frank (1999) mengenai perbandingan dalam mengurus rumah tangga antara Ibu dan Ayah ditemukan bahwa dalam rumah tangga yang diasuh Ayah Rumah Tangga, pengaruh yang ditunjukkan ayah dan ibu memiliki keseimbangan pengaruh yang sama-sama kuat. Hal ini sangat berbeda dengan struktur keluarga tradisional dimana ayah menjadi *breadwinner* dan ibu tinggal di rumah mengurus anak. Dalam pengaturan struktur yang seperti ini, pengaruh ibu

sangat jauh lebih kuat sedangkan pengaruh ayah relatif lebih tidak terasa.

**ii. Kepada Ibu atau Istri**

Bagi ibu yang menjalankan peran sebagai wanita karier, keberadaan ayah di rumah akan mengurangi beban stres memikirkan kondisi rumah dan anak sehingga dapat lebih fokus terhadap pekerjaannya di kantor. Hal ini akan meningkatkan kinerja ibu yang bekerja menjadi lebih prima dan dapat mendukung ekonomi keluarga dengan maksimal.

**iii. Kepada Diri Sendiri**

Menjadi Ayah Rumah Tangga akan secara langsung menguntungkan bagi sebagai ayah untuk semakin mendekatkan kontak hati dengan anak-anaknya. Selain itu dengan mengurus kebutuhan rumah tangga akan membuat suami lebih mengapresiasi peran perempuan atau peran ibu di rumah.

**b. Efek Negatif**

Bergantung pada wilayah dan tradisi setempat, terdapat kemungkinan bahwa peran sebagai Ayah Rumah Tangga akan dipandang rendah oleh masyarakat. Pada

wilayah dimana struktur tradisional dijunjung, Ayah Rumah Tangga kemungkinan akan dijauhi oleh kelompok Ibu Rumah Tangga. Maka daripada itu, diperlukan suatu wadah antar sesama Ayah Rumah Tangga untuk saling bekerjasama memberi dukungan satu dengan yang lain.

Di sisi lain, muncul kekhawatiran dari laki-laki dalam menemukan penerimaan di dalam peran sebagai Ayah Rumah Tangga. Muncul kecemasan dari dalam diri bahwa akan kemungkinan kehilangan kemampuan dalam usaha untuk mendapatkan penghasilan saat menjadi Ayah Rumah Tangga. Selain itu, menanggung kebutuhan finansial keluarga dan harus berhadapan dengan kelekatan anak terhadap figur ayah dapat menjadi momok tersendiri bagi ibu yang bekerja.

#### **4. Budaya Patriarki dalam Kehidupan Rumah Tangga**

Masyarakat yang menganut sistem patriarki meletakkan laki-laki pada posisi dan kekuasaan yang dominan dibandingkan perempuan. Di sebuah aspek kehidupan, masyarakat memandang perempuan sebagai makhluk yang lemah dan tidak berdaya. Perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan dianggap sebagai pembentukan budaya patriarki. Masyarakat memandang perbedaan biologis antara keduanya merupakan status yang tidak setara. Perempuan tidak memiliki otot dipercaya sebagai alasan

mengapa masyarakat meletakkan perempuan pada posisi *inferior* (lemah). Ideologi patriarki ini dikenalkan kepada semua anggota keluarga terutama anak. Anak laki-laki dan perempuan kemudian akan melihat orangtua mereka dalam bersikap, memilih hobi, karakter, dan menyerap nilai-nilai dalam masyarakat. Apa yang yang diterima oleh anak akan disesuaikan dengan jenis kelamin, jadi orangtua akan mengarahkan bagaimana seharusnya anak laki-laki bersikap dan bagaimana anak perempuan bersikap.

Menurut Millet (1972, dalam Wardhani, 2009) ideologi patriarki ini disosialisasikan dalam tiga kategori. Pertama, *temperament*, merupakan komponen psikologi yang meliputi pengelompokan kepribadian seseorang berdasarkan pada kebutuhan dan nilai-nilai kelompok yang dominan. Hal itu memberikan kategori *stereotype* kepada laki-laki dan perempuan; seperti kuat, cerdas agresif, efektif merupakan sifat yang melekat pada laki-laki, sedangkan tunduk (*submissive*), bodoh (*ignorant*), baik (*virtuous*), tidak efektif merupakan sifat yang melekat pada perempuan. Kedua, *sex role*, merupakan komponen sosiologis yang mengelaborasi tingkah laku kedua jenis kelamin. Hal ini membedakan *gesture* dan sikap pada setiap jenis kelamin. Ketiga, status yang merupakan komponen politis dimana laki-laki memiliki status *superior* sedangkan perempuan *inferior*.



### C. Dinamika Aktualisasi Diri Pada Ayah Rumah Tangga

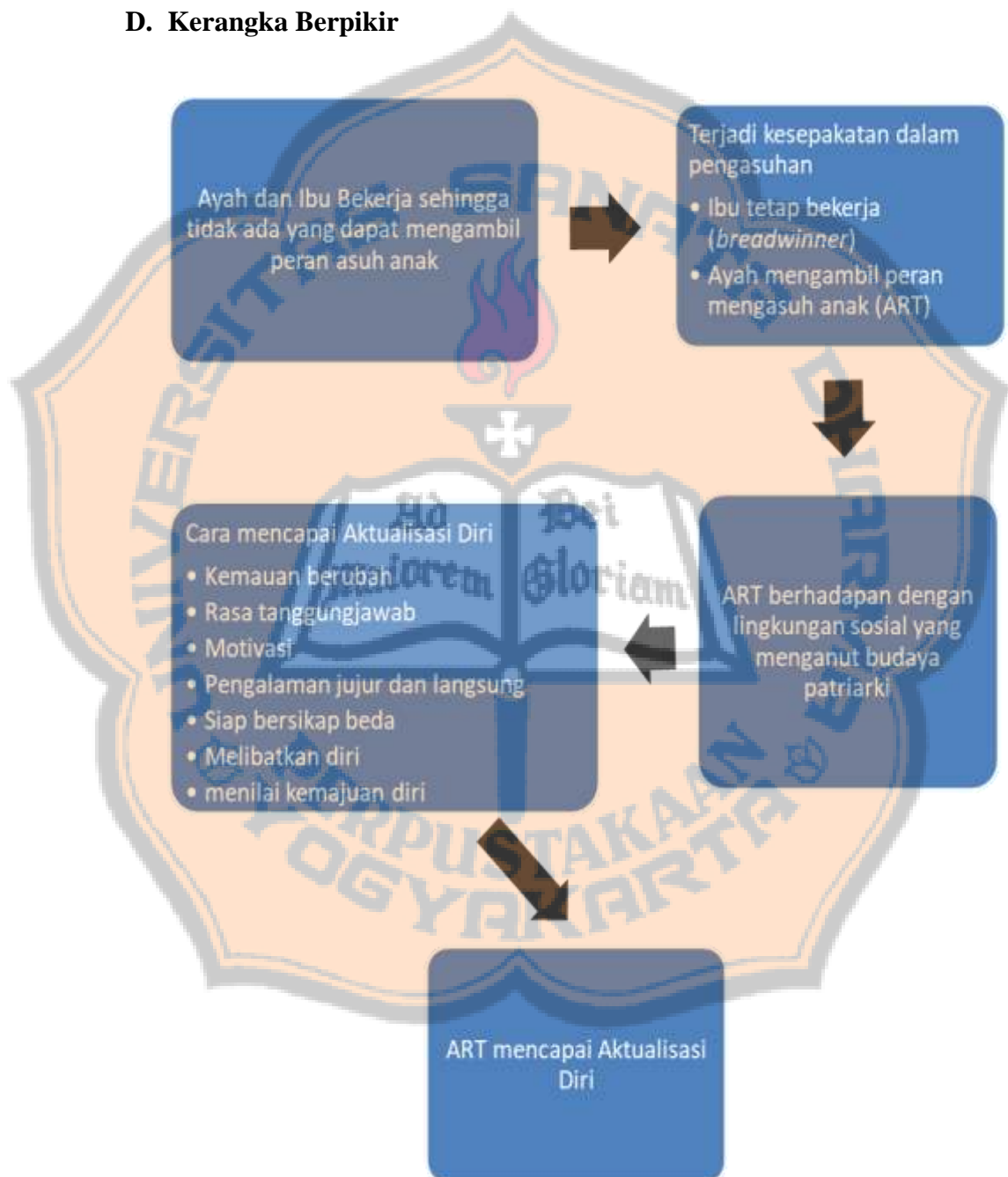
Dalam kehidupan berumah tangga ketika sepasang suami-istri yang bekerja dihadapkan pada masalah pengasuhan anak, terdapat pilihan-pilihan yang harus diambil dalam membagi peranan tersebut. Ada yang memilih menggunakan jasa pengasuhan anak atau salah satu dari kedua orangtua mengalah meninggalkan pekerjaannya dan mengambil peran rumah tangga di rumah. Secara umum apabila kedua orangtua tersebut menganggap jasa pengasuhan dirasa memberatkan dari segi finansial keluarga, seorang ibu atau perempuan yang mengambil peran tersebut. Akan tetapi, terdapat suatu keadaan tertentu dimana karir yang dikerjakan oleh istri atau ibu lebih menjanjikan dibanding karir yang dijalani ayah atau suami sehingga keluarga tersebut memutuskan laki-laki atau suami menjadi Ayah Rumah Tangga yang mengurus segala kebutuhan domestik rumah tangga.

Dalam masyarakat tradisional kebanyakan terutama budaya berumah tangga di Indonesia, masyarakat masih menganut sistem budaya patriarki. Budaya patriarki sendiri menekankan peran laki-laki untuk mengurus urusan publik yakni urusan mencari nafkah di luar rumah sedangkan perempuan mengambil peran ibu yang mengasuh anak-anak di rumah. Dalam menghadapi masyarakat yang menganut sistem ini, seorang Ayah Rumah Tangga dituntut untuk membuktikan kemampuannya dalam mengurus kegiatan rumah tangganya dan kemampuannya di dalam kehidupan bermasyarakat.

Laki-laki yang berperan sebagai Ayah Rumah Tangga seringkali tidak mampu menunjukkan dirinya terhadap masyarakat. Hal tersebut membuat Ayah Rumah Tangga tidak bisa mengembangkan potensi yang dimiliki. Rogers (Feist & Feist, 2010) berpendapat bahwa pada hakikatnya manusia mempunyai potensi untuk tumbuh dan berkembang ke arah yang lebih baik. Di sisi lain manusia mempunyai perilaku menyimpang bukan disebabkan oleh itikad yang negatif tetapi karena tidak adanya kesempatan bagi orang tersebut untuk mengembangkan potensinya. Seorang Ayah Rumah Tangga dikatakan mempunyai aktualisasi diri jika dirinya merasa yakin dengan keputusannya untuk mengambil peran tersebut dan mampu menunjukkan dirinya. Menurut Maslow (Jarvis, 2010) seseorang yang mencapai aktualisasi diri harus memenuhi kebutuhan akan kepercayaan diri terlebih dahulu karena pada dasarnya manusia akan merasa puas jika suatu kebutuhannya terpenuhi, namun akan merasa kurang dari sisi kebutuhan lainnya sehingga individu akan melengkapi kebutuhan-kebutuhannya tersebut sepanjang hidupnya. Ayah Rumah Tangga yang ingin diakui biasanya akan berusaha dengan giat membuktikan diri bahwa dia mampu menjadi pengasuh, dan pendidik yang baik bagi anak-anaknya. Maslow (dalam Goble, 1987) menyebutkan bahwa kodratnya manusia memperlihatkan desakan ke arah aktualisasi diri yang membawa individu untuk berkembang secara psikologis. Hal tersebut dikarenakan aktualisasi diri bagi seseorang tidaklah ada batasan-batasannya sehingga seorang

Ayah Rumah Tangga sekalipun bisa mengaktualisasikan dirinya dengan berusaha dengan giat meraih pengakuan tersebut.

#### D. Kerangka Berpikir



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Paradigma Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif adalah proses pencarian data untuk memahami masalah sosial yang didasari pada penelitian menyeluruh yang dibentuk oleh kata-kata dan diperoleh dari situasi yang alamiah. Dalam penelitian ini digunakan metode pendekatan kualitatif untuk menghasilkan olahan data yang bersifat deskriptif seperti hasil wawancara dan hasil observasi dari perilaku subyek.

Terdapat beragam sudut pandang yang dikemukakan oleh para ahli untuk mendefinisikan penelitian kualitatif. Menurut sudut pandang Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati. Definisi tersebut lebih menitikberatkan pada jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian yakni data deskripsi kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif dan berupaya menggali makna dari suatu fenomena. Pandangan ini hampir sama dengan pandangan yang dimiliki oleh Wolcott (Creswell, 2003 dalam Adzhani, 2014) yang memandang bahwa penelitian kualitatif merupakan proses yang menekankan pemahaman masalah sosial secara holistik dengan berpedoman pada paradigma interpretif yang mengadopsi pandangan konstruktivis dalam melihat masalah sosial.

Pada penelitian kualitatif, peneliti berusaha memahami subyek dari kerangka berpikirnya sendiri. Dengan demikian hal yang menjadi penting adalah pengalaman, pendapatan, perasaan, dan pengetahuan partisipan (Poerwandari, 2005). Pada penelitian, peneliti memiliki tujuan untuk menggali proses seorang Ayah Rumah Tangga menghayati perannya di hadapan masyarakat dan menjalankan proses aktualisasi diri yang sesungguhnya. Poerwandari (2005) berpendapat untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan khususnya atas suatu fenomena serta untuk memahami manusia dalam segala kompleksitasnya sebagai makhluk yang subjektif, maka pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang paling sesuai untuk digunakan. Metode yang digunakan dalam pendekatan ini bersifat fleksibel sehingga dapat disesuaikan menurut tujuan dari setiap penelitian.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan fenomenologis untuk mengetahui aktualisasi dengan menggali proses seorang Ayah Rumah Tangga menghayati perannya di hadapan masyarakat. Pendekatan fenomenologis dipilih karena pendekatan ini berupaya menjelaskan situasi yang dialami pribadi di dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, fenomenologi mencari makna-makna psikologis yang membentuk gejala melalui investigasi dan analisa contoh-contoh gejala yang dialami dalam konteks kehidupan para partisipan (Smith, 2013).

## B. Informan Penelitian

Dalam proses pencarian subjek, para informan dipilih berdasarkan pada kriteria yang telah dibuat, antara lain:

- a. Laki-laki berusia antara 28 hingga 65 tahun yang sudah menikah dan memilih berperan menjadi Ayah Rumah Tangga.
- b. Memiliki minimal 1 orang anak dengan rentang usia 1 hingga 20 tahun dimana keberadaan anak tersebut menjadi fokus utama seorang laki-laki dalam mengambil peran Ayah Rumah Tangga.
- c. Memiliki istri yang menjadi pencari nafkah utama (*breadwinner*) dimana mempunyai pekerjaan tetap di luar rumah dengan jam kerja antara 6 hingga 8 jam sehari sehingga tidak memungkinkan dirinya untuk mengurus keperluan keluarga di rumah.
- d. Ayah Rumah Tangga *masih dapat* memiliki pekerjaan dapat dikerjakan dari dalam rumah. Pekerjaan ini hanya berperan sebagai tambahan penghasilan keluarga sehingga fokus utama dari peran Ayah Rumah Tangga tidak terabaikan.
- e. Berdomisili di Surakarta atau Yogyakarta.

## C. Metode Pengumpulan Data

### 1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu (Poerwandari, 2005). Dalam penelitian ini digunakan wawancara secara mendalam yaitu dengan mengajukan pertanyaan mengenai berbagai segi kehidupan

subjek secara urut dan mendalam. Wawancara kualitatif dilakukan untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subyektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut dan tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain (Poerwandari, 2005).

Wawancara dilaksanakan terhadap subyek dan *significant others* (orang terdekat di sekeliling subyek). Peneliti akan menggunakan wawancara semi-terstruktur dimana peneliti akan menyusun daftar pertanyaan yang hanya digunakan sebagai penuntun jalannya wawancara dan tidak untuk mendikte peneliti dalam jalannya wawancara. Wawancara semi-terstruktur mendukung terbentuknya hubungan atau empati, memungkinkan peliputan yang lebih luwes, dan memungkinkan wawancara memasuki daerah-daerah baru, dan cenderung menghasilkan data yang lebih subur (Smith, 2013).

## **2. Observasi**

Observasi merupakan metode pengumpulan data esensial dalam penelitian, apalagi penelitian dengan pendekatan kualitatif (Poerwandari, 2005). Observasi bertujuan untuk mendeskripsikan *setting*, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat di dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlibat di dalam kejadian yang dialami tersebut. Sangat penting untuk mengingat bahwa laporan observasi

disajikan secara deskriptif dan bukan interpretatif. Deskripsi harus memadai dalam detail dan ditulis sedemikian rupa sehingga memungkinkan pembaca memvisualisasikan *setting* yang diamati. Peneliti melakukan observasi secara tertutup yang mana dilakukan tanpa diketahui oleh subyek dan dilakukan secara diam-diam. Hal ini dikarenakan bahwa manusia pada umumnya bertingkah laku berbeda pada saat mereka sedang diamati. Sebaliknya, seseorang yang tidak menyadari bahwa mereka sedang diamati akan bertingkah laku biasa (tidak dibuat-buat atau disesuaikan dengan harapan sosial). Peneliti mencatat segala sesuatu yang dilakukan subyek yang mana dapat memberikan suatu makna atau informasi.

Beberapa hal yang perlu diobservasi pada penelitian ini antara lain:

- a. Kesan umum yang terdiri dari kondisi fisik subyek serta lingkungan tempat tinggal subyek.
- b. Kegiatan sehari-hari terdiri dari interaksi subyek dengan keluarga dan masyarakat sekitar.
- c. Ekspresi dan perilaku subyek selama proses wawancara.

#### **D. Metode Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, catatan, lapangan dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami dan hasil temuannya dapat disampaikan kepada orang lain



(Sugiyono, 2010:88 dalam Pika 2009). Definisi analisis data menurut Paton (dalam Pika dll, 2009) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan suatu uraian dasar.

Adapun proses analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara dan pengamatan yang sudah dituliskan. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, maka langkah selanjutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga berada tetap di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan ini kemudian dikategorikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori ini dilakukan sambil membuat *coding*. Tahap akhir dari analisis ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data (Moleong, 2007).

#### **E. Uji Kesahihan dan Keabsahan Data**

Menurut Moleong (2007), pemeriksaan keabsahan data didasarkan pada kriteria tertentu. Terdapat 4 kriteria beserta pemeriksaannya masing-masing antara lain derajat kepercayaan (kredibilitas), keteralihan, ketergantungan, dan kepastian. Kriteria kredibilitas dilakukan dengan teknik perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan kecukupan referensial, kajian kasus negatif, dan pengecekan

anggota. Pada penelitian kali ini, peneliti akan menggunakan metode triangulasi.

Triangulasi sendiri adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *data triangulation* yaitu penggunaan lebih dari satu metode pengumpulan data dalam kasus tunggal yaitu wawancara dan observasi. Selain itu, peneliti menggunakan triangulasi waktu yaitu peneliti mengumpulkan data dengan melakukan lebih dari satu kali wawancara untuk mendapatkan data yang lebih banyak (Djamal, 2015).

#### **F. Pedoman Wawancara**

Dalam proses wawancara yang akan dilaksanakan, terdapat beberapa pertanyaan yang akan menjadi penuntun peneliti dalam mengungkap aktualisasi diri pada ayah rumah tangga, antara lain:

1. Identitas subjek yang meliputi nama, alamat, usia, lama menjadi Ayah Rumah Tangga, nama istri, pekerjaan istri, jumlah anak, usia anak.
2. Ciri Aktualisasi Diri
  - a) Menurut pandangan anda, bagaimana gambaran menjadi sosok ayah yang ideal?
  - b) Bagaimana anda memandang diri anda sebagai ART?

3. Faktor Pengaruh Aktualisasi Diri

Apa alasan yang melatar belakangi anda bertukar peran menjadi ART?

4. Tingkat Hierarki Kebutuhan Aktualisasi Diri

Manfaat apa sajakah yang anda dapatkan selama menjadi ART?

5. Patriarki

a) Bagaimana pendapat keluarga besar & masyarakat mengenai peran keluarga yang anda ambil selama ini?

b) Bagaimana hubungan anda terhadap keluarga besar & masyarakat?

6. Cara Mencapai Aktualisasi Diri

a) Bagaimana cara anda mengembangkan potensi / kemampuan dalam menjalani peran sebagai ART?

b) Apa harapan anda dalam menjalankan peran ART?

## BAB IV

### PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Persiapan Penelitian.

##### 1. Kesiediaan Subjek.

Peneliti menanyakan kesiediaan calon subjek dengan cara mengunjungi langsung ke rumah calon subjek dan menjelaskan maksud dan tujuan penelitian. Setelah calon subjek bersedia untuk menjadi bagian dalam penelitian, peneliti lalu meminta subjek untuk memberikan nomor yang dapat dihubungi untuk dapat saling berkomunikasi lebih lanjut mengenai kapan wawancara akan dilaksanakan.

##### 2. Penyusunan Pedoman Observasi dan Wawancara.

Dalam penyusunannya, pedoman disusun berdasarkan atau mengacu pada tinjauan pustaka. Untuk pedoman observasi berfokus pada penampilan subjek, kondisi lingkungan sekitar subjek, hubungan dengan anggota keluarga dan hubungan dengan masyarakat sekitar.

Sedangkan pada wawancara berfokus pada identitas subjek yang meliputi nama subjek, alamat, umur, lama menjadi ART, nama istri, pekerjaan istri, jumlah anak, gambaran sosok ayah yang ideal, pandangan diri mengenai ART, latar belakang pertukaran peran dengan istri, manfaat menjadi ART, pendapat keluarga besar dan masyarakat, hubungan subjek dengan keluarga besar dan masyarakat,

cara mengembangkan kemampuan selama menjadi ART, serta harapan selama menjadi ART.

## **B. Pelaksanaan Penelitian.**

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 17 Mei 2017 hingga 15 Juni 2017 dengan jumlah subjek sebanyak tiga orang. Perolehan data didapat melalui proses wawancara dan observasi. Wawancara dilaksanakan beberapa kali sampai data yang diperlukan dapat terpenuhi.

Selama proses wawancara, peneliti menggunakan alat bantu berupa *smartphone* untuk merekam jawaban subjek, serta pulpen, dan kertas untuk mencatat data tambahan berupa reaksi subjek yang tidak dapat didokumentasikan *smartphone* ketika menjawab pertanyaan. Sebelum proses wawancara berjalan, peneliti terlebih dahulu menyerahkan *informed consent* untuk meminta izin pada subjek agar dapat merekam hasil wawancara. Setelah membaca *informed consent*, adapun ketiga subjek tidak merasa keberatan dengan permintaan peneliti dan langsung menandatangani.

## **C. Hasil Penelitian.**

### **1. Informan 1.**

#### **a. Hasil Observasi.**

Subjek memiliki rumah pribadi dengan tinggi 2 lantai di dalam perumahan yang dihuni oleh masyarakat dengan berbagai latar belakang suku, budaya, dan ras yang beragam. Pada bagian depan rumah subjek terlihat berantakan dengan berbagai alat-alat

pertukangan yang berserakan di teras. Selain itu, terparkir 4 sepeda motor yang terparkir di teras rumah dan sebuah mobil sedan yang terparkir di depan pagar tembok yang menjulang tinggi. Tidak ada tanaman yang terlihat di teras sehingga suasana rumah terasa panas. Di sebelah rumah subjek juga terdapat rumah yang sedang direnovasi sehingga saat wawancara terdengar suara ketukan palu terus-menerus.

Saat wawancara berlangsung, subjek mengenakan kaos, celana pendek dan memakai topi. Subjek memiliki kulit berwarna kuning, bertubuh kurus, dan kepala botak. Pada wawancara pertama, subjek bersama istri menyambut peneliti dengan sangat baik. Karena kondisi di dalam rumah yang masih berserakan berbagai nota, subjek mengajak peneliti untuk melakukan wawancara di teras sembari membersihkan tempat duduk di teras.

Pada saat wawancara berlangsung, oleh karena kurangnya pemahaman subjek terhadap istilah mengenai Ayah Rumah Tangga, seringkali peneliti harus menjelaskan makna dari pertanyaan yang diajukan sebelum dapat dijawab oleh subjek.

#### **b. Hasil Triangulasi.**

Proses triangulasi dilakukan terhadap istri dan anak pertama dari subjek setelah seluruh proses wawancara terhadap subjek berakhir. Dari keduanya, didapatkan hasil yang menerangkan bahwa subjek telah lama ingin keluar dari

pekerjaannya semula dan berencana untuk mendirikan usaha sendiri sembari mengurus kedua anaknya. Selain itu, anak subjek juga mengatakan bahwa tidak ada perbedaan kedekatan antara anak subjek terhadap ayah maupun ibunya.

Dalam hubungan subjek terhadap masyarakat dan keluarga besar, istri subjek mengatakan bahwa keluarga besar memaklumi keinginan subjek dan memberi dukungan penuh terhadap keputusan subjek.

### **c. Hasil Wawancara.**

Wawancara dilaksanakan sebanyak dua kali yaitu pada Rabu, 17 Mei 2017 dan Kamis, 25 Mei 2017. Wawancara dilaksanakan di rumah pribadi subjek. Berikut adalah hasil wawancara subjek 1:

#### **1) Latar belakang menjadi Ayah Rumah Tangga.**

Subjek mengatakan bahwa beliau memiliki keinginan untuk memiliki jaminan kebutuhan bagi dirinya dan keluarga di masa yang akan datang yang tidak bergantung dari sekedar gaji. Subjek juga merasa bahwa bersamaan dengan tumbuh-kembang anak-anaknya, kebutuhan mereka juga semakin meningkat sehingga subjek perlu mengambil jalan lain yaitu dengan berwirausaha. Walaupun berbekal spekulasi, akhirnya subjek memutuskan keluar dari pekerjaan sebelumnya dan merintis usaha sambil mengurus rumah dengan penghasilan

dari pekerjaan istri sebagai penopang kebutuhan keluarga sampai usaha tersebut mampu berdiri sendiri.

***Bagaimana Oom memandang diri sebagai ayah rumah tangga?** Jadi awalnya karier oom dan tante soal penghasilan banyak tante. Setelah memandang anak-anak mulai tumbuh dewasa. Nanti butuh banyak biaya, oom putar haluan harus bikin usaha sendiri. Selama keluar, kerja sambil ya.. urus anak. Setelah 5 tahun kerja, tante tak suruh keluar bantu oom. Trus mulai kerja bangun usaha ini. (Subjek 1, 41-51)*

***Apa yang melatarbelakangi oom mau bertukar peran dengan istri menjadi ART?** untuk merintis pekerjaan menjadi wiraswasta yang lebih maju yang tidak tergantung gaji. Jadi dengan keberanian... Yah sebetulnya spekulasi kalau boleh dibilang. Jadi intinya membentuk usaha sendiri sambil mengurus rumah karena istri kan memang dibutuhkan disana satu. Dua, anak juga masih butuh biaya dari penghasilan istri. untuk menopang hidup kalau ada apa-apa di bisnis ini. Setelah jadi, 5 tahun sudah maju, istri tak suruh keluar. (Subjek 1, 67-80)*

## **2) Manfaat selama menjadi Ayah Rumah Tangga.**

Bagi dirinya, dengan menjadi ART dapat meningkatkan intensitas subjek untuk bertemu dengan anak dan istrinya.



Lalu, subjek mengakui bahwa hubungan dengan anaknya sama eratnya dengan hubungan ibu dan anaknya. Selain itu, subjek juga dapat lebih sering bersosialisasi dengan tetangga sekitar.

***Manfaat apa saja yang bapak dapatkan selama menjadi ART? Jadi lebih dekat dengan anak, istri. Dulunya waktu kerja semua kadang tunggu-tungguan pulang. Sekarang istri datang, saya sudah ada di rumah. Anak-anak lebih sering ketemu, lebih sering berkumpul. (Subjek 1, 81-88)***

***Antara ayah dengan ibu, anak-anak lebih dekat dengan siapa? Apakah seimbang atau lebih dengan dengan ibu atau ayah? Semua sama, seimbang. Kalau cerita sama ayahnya, pasti cerita sama ibunya. Kalau itu tidak ada perubahan kalau kedekatan. Jadi misal kalau dulu ada panggilan dari sekolah. Biasanya Oom yang langsung respon karena kerjaaaan tante susah untuk ditinggal. Biasa raport diambil berdua sama tante. (Subjek 1, 89-100)***

***Bagaimana hubungan dengan masyarakat? Semakin baik sih. Karena dulu biasanya yang ga bisa hadir di kumpul RT, sekarang bisa sering hadir kumpul sama bapak-bapak. (Subjek 1, 116-120)***

### **3) Hubungan dengan keluarga dan masyarakat.**

Subjek merasa bahwa selama menjalani kegiatan sebagai ART, tidak terdapat komentar negatif dari lingkungan sekitar baik dari keluarga ataupun dari teman-teman subjek. Hal ini lebih disebabkan oleh keinginan subjek yang ingin lebih mandiri dengan merintis usaha baru.

***Bagaimana pendapat keluarga besar dan masyarakat?***

*Sepertinya enggak ada yang negatif. Karena mungkin mereka melihat alasan oom keluar kerja karena pengen mandiri, pengen merintis usaha. Malahan banyak yang kasih selamat. Kok ga dari dulu-dulu? Kata temen-temen oom. Untungnya dalam waktu singkat usaha oom sudah bisa kasih pendapatan walau masih kecil, udah langsung jalan. Karena tujuannya adalah cari cadangan sebelum dia pensiun, kalau misalnya usaha ini baru dirintis waktu semua pada pension, ya pada ga jalan. Kalau ada apa-apa gimana? (Subjek 1, 101-115)*

**4) Proses aktualisasi diri.**

Selama menjalani kesehariannya untuk mencapai apa yang diinginkan, subjek mampu menjalani seluruh kegiatan dengan perasaan sukacita dan tidak mudah terpengaruh oleh keadaan.

***Jadi yang 5 tahun ini merintis ya oom? Ya... Tak rintis 5 tahun. Trus jadi, tante tak suruh keluar. Padahal sebetulnya belum boleh keluar. Jadi pekerjaan tumah***

*diurus sama tante, yah biasa kalau untuk bersih-bersih itu urusan tante. Dulu kalau dia masih kerja ya bantu-bantu. Buat oom mandang semua dijalani dengan sukacita. Tidak ada rasa berat, kok begini-kok begini. Tidak. Cuma yang penting oom dapat penghasilan yang lebih, bisa usaha sendiri untuk biaya anak dan istri. Contoh kerjanya nganterin istri, anak buat les. Terus beliin makan. Kadang juga masak. (Subjek 1, 52-65)*

## **2. Subjek 2.**

### **a. Hasil Observasi.**

Subjek memiliki rumah pribadi bercat hijau tua dan putih di dalam perumahan yang dihuni oleh masyarakat dengan berbagai latar belakang suku, budaya, dan ras yang beragam. Bagian dalam rumah subjek terlihat luas karena tata letak perabotan yang rapi. Pada *carport*, terdapat sebuah mobil dan sebuah sepeda motor yang diparkir berjejer.

Saat wawancara berlangsung, subjek mengenakan kaos dan celana pendek. Subjek memiliki kulit berwarna gelap dan bertubuh gemuk. Peneliti tidak dapat menemui semua anggota keluarga subjek saat berkunjung untuk melaksanakan kegiatan wawancara dikarenakan istri subjek sedang bekerja dan anak-anaknya yang sedang bersekolah. Selama wawancara

berlangsung, subjek menjawab seluruh pertanyaan dengan langsung, lugas, dan hampir tanpa jeda yang berarti.

**a. Hasil Triangulasi.**

Proses triangulasi dilakukan terhadap istri subjek setelah beliau pulang dari tempatnya bekerja. Istri subjek menerangkan bahwa telah ada kesepakatan pra-nikah antara subjek dengan istrinya mengenai nafkah keluarga. Pada awalnya, pengasuhan anak-anak subjek diserahkan pada *babysitter* karena kesibukan di pekerjaannya masing-masing. Akan tetapi setelah mendapat saran dari dokter dan *babysitter* yang semakin merasa tidak mampu mengawasi anak pertama subjek, akhirnya subjek dan istrinya sepakat membagi pekerjaan dimana istri subjek tetap bekerja karena memiliki gaji yang tetap dan subjek mengambil alih seluruh urusan rumah termasuk mengasuh anak-anak. Selain itu, istri subjek juga mengakui bahwa dirinya adalah orang yang kurang sabar dalam mendidik anak.

Dalam hubungan subjek terhadap masyarakat dan keluarga besar, istri subjek mengatakan bahwa keluarga besar memaklumi keadaan keluarganya dan mau ikut membantu mengawasi tumbuh kembang putranya yang berkebutuhan khusus. Selain itu, karena kesibukannya, istri subjek merasa tidak tahu dengan pandangan tetangga mengenai keputusan keluarganya

**b. Hasil Wawancara.**

Wawancara dilaksanakan sebanyak dua kali yaitu pada Rabu, 31 Mei 2017 dan Kamis, 8 Juni 2017. Wawancara dilaksanakan di rumah pribadi subjek. Berikut adalah hasil wawancara subjek 2:

**1) Latar belakang menjadi Ayah Rumah Tangga.**

Awal subjek memilih untuk menjadi ART adalah untuk dapat menggantikan peran pembantu dalam mengawasi tumbuh-kembang buah hatinya yang mengalami keterbelakangan mental agar dapat memiliki kedekatan emosional dengan orangtuanya dan dapat menjadi lebih mandiri. Untuk itu, subjek sepakat dengan istri untuk menjual seluruh aset usahanya dan secara penuh berada di rumah untuk mengawasi anaknya tersebut. Akan tetapi, subjek juga tidak sepenuhnya berhenti bekerja. Ketika anak subjek berada dalam kondisi baik, subjek akan langsung menitipkannya di rumah nenek dan mencari pekerjaan sambilan untuk mendapatkan tambahan penghasilan.

*Bagaimana awalnya bisa menjadi ART? awalnya dari sebelum kita nikah kita berkomitmen karena istri pegawai tetap di BRI dan saya di swasta itu kita tidak menuntut penghasilan yang tetap karena swasta itu kadang lebih dari penghasilan istri kadang bisa kurang. Awalnya gitu...  
Enggak masalah kita jalan. Lama-kelamaan anak lahir,*

*kecil-kecil. Tidak masalah karena masih bisa di-cover. Terus karena anak yang besar si Ryan butuh pendampingan khusus, mulai kelihatan itu mulai dari Ryan SMA. Saya sendiri juga banyak disarankan sama... ini... ya sama ada teman-teman yang punya anak yang sama dengan Ryan dan lebih ngerti daripada saya. "Pak kalau bisa si Ryan ini didampingi sama orang tua bukan sama pembantu". Karena hubungan emosi antara orang tua dengan anak itu akan mempengaruhi agar dapat berkembang dengan baik. Dia akan bisa lebih cepat mandiri terus lama-kelamaan memang seperti itu, terus akhirnya saya juga tanya-tanya kok seperti itu, juga konsultasi sama dokter kan juga gitu kalau sebaiknya ngalah salah satu. Yaudah banyak pertimbangan seperti itu akhirnya ini, kita sepakat sama istri anu... Istilaha sopo sing enake nang omah? Kalau istri di rumah, saya yang tetap kerja. Usaha saya tetap jalan. Di coba nggak bisa ternyata, kalau dia di rumah dia nggak bisa ngurus Ryan. Emosinya masih terlalu tinggi, kurang sabar. Terus keliatannya antara di rumah dengan kerja, dia lebih enak kerja. Terus saya ambil keputusan yaudah kamu yang kerja, saya yang urusi Ryan. Nanti kalau Ryan kondisinya fit, bisa tinggal di tempatnya nenek, saya nyari-nyari*

*sambilan. Akhirnya ya itu, semua usaha saya lepas, saya jual, di rumah ngurusi anak-anak khususnya ngurusi Ryan sampai sekarang. Tapi sekarang dengan perkembangan Ryan yang semakin baik, kemandiriannya sudah semakin kelihatan bisa kalau fit tak taruh tempat nenek dan saya bisa kerja. Tapi kalau kondisinya nggak, moodnya di nggak di tempat nenek tapi disini, saya nggak kerja. Saya kan freelance, kerjanya sembarangan yang penting bisa dapet duit. (Subjek 2, 1-52)*

## **2) Manfaat selama menjadi Ayah Rumah Tangga.**

Dengan memilih dan menjalani peran sebagai ART, subjek dapat lebih mengawasi perkembangan anaknya yang mengalami keterbelakangan. Subjek dapat berinteraksi langsung dengannya mulai dari mengajari cara makan hingga cara berpakaian. Selain itu, anaknya yang lain juga senang bisa bertemu dengan orangtuanya saat pulang sekolah.

***Manfaat apa yang didapat selama menjadi ART?** yang jelas saya bisa lebih bisa memonitor anak saya si Ryan.*

*Karena dia dari perkembangan sejak SMA sampai sekarang kemandiriannya semakin bertambah. Itu saya yang bisa tahu persis. Kalau dulu saya nggak tahu, saya cuma tanya anakku wes iso mangan dewe po urung? Kalau sekarang kan saya bisa ngajari cara makan, cara*

*berpakaian sendiri. Cuma itu. Kalau Aldy mungkin senang karena pas pulang ada orang tua di rumah. (Subjek 2, 97-109)*

### **3) Hubungan dengan keluarga dan masyarakat.**

Anggota keluarga besar subjek memaklumi pilihan subjek karena keadaan dari putranya yang tidak bisa ditinggal begitu saja. Di sisi lain, subjek tidak mengetahui bagaimana pandangan masyarakat sekitar terhadap dirinya.

*Kalau pendapat dari keluarga besar? Kalau keluarga besar sudah memaklumi khususnya keluarga dari istri. karena hampir tiap pagi Ryan tinggal di tempat neneknya. Kalau dari keluarga saya juga bisa mengerti karena melihat keadaan Ryan juga.*

*Bagaimana dengan masyarakat? Teman bengkel, tetangga? Saya kurang mengetahui bagaimana dengan tetangga sekitar karena rata-rata tetangga disamping itu warga baru. (Subjek 2, 110-121)*

### **4) Proses aktualisasi diri.**

Oleh karena sifat istrinya yang kurang sabar dalam mendidik anak, subjek memutuskan untuk mengalah dan menjual seluruh aset usahanya agar dapat mengawasi penuh anaknya. Subjek juga terus berharap kondisi anaknya fit agar



dapat dititipkan di rumah neneknya dan dapat mencari pekerjaan sambil untuk menambah penghasilan keluarga.

*Yaudah banyak pertimbangan seperti itu akhirnya ini, kita sepakat sama istri anu... Istilahe sopo sing enake nang omah? Kalau istri di rumah, saya yang tetap kerja. Usaha saya tetap jalan. Di coba nggak bisa ternyata, kalau dia di rumah dia nggak bisa ngurusi Ryan. Emosinya masih terlalu tinggi, kurang sabar. Terus keliatannya antara di rumah dengan kerja, dia lebih enak kerja. Terus saya ambil keputusan yaudah kamu yang kerja, saya yang urusi Ryan. Nanti kalau Ryan kondisinya fit, bisa tinggal di tempatnya nenek, saya nyari-nyari sambil. Akhirnya ya itu, semua usaha saya lepas, saya jual, di rumah ngurusi anak-anak khususnya ngurusi Ryan sampai sekarang.*

*(Subjek 2, 27-44)*

### **3. Subjek 3.**

#### **a. Hasil Observasi.**

Subjek memiliki rumah pribadi berwarna putih dengan halaman luas yang ditumbuhi dengan berbagai tanaman hias dan buah. Di sana juga terdapat sebuah mobil sedan yang terparkir di depan pintu rumah. Pada bagian ruang tamu subjek, seluruh perabotan tertata rapi dan menunjukkan kesan mewah.

Setiap kali peneliti datang berkunjung untuk wawancara, subjek bersama istri menyambut dengan menyuguhkan minuman dan makanan ringan. Pada saat wawancara berlangsung, subjek mengenakan kaos polo dan celana panjang. Selain itu, subjek memiliki kulit berwarna coklat, bertubuh kurus, dan rambut dan jenggot panjang berwarna putih.

#### **b. Hasil Triangulasi.**

Proses triangulasi dilakukan terhadap istri subjek setelah seluruh proses wawancara terhadap subjek berakhir. Istri subjek mengatakan bahwa suaminya memutuskan untuk menjadi ART dan mengasuh anak-anak karena merasa capek tempat beliau bekerja terus-terusan mengalami masalah. Selain itu, dalam hubungan subjek terhadap masyarakat dan keluarga besar, istri subjek mengatakan bahwa ibunya yang tinggal bersama dengan mereka mau memaklumi keadaan suaminya. Tidak ada tanggapan atau komentar negatif yang terdengar dari teman-teman istri subjek ketika mengetahui suaminya berhenti bekerja.

#### **c. Hasil Wawancara.**

Wawancara dilaksanakan sebanyak dua kali yaitu pada Senin, 29 Mei 2017 dan Kamis, 15 Juni 2017. Wawancara dilaksanakan di rumah pribadi subjek. Berikut adalah hasil wawancara subjek 3:

##### **1) Latar belakang menjadi Ayah Rumah Tangga.**

Berawal dari bolak-balik pindah pekerjaan hingga subjek bekerja di perusahaan perorangan yang mana di perusahaan itu, beliau merasa diistimewakan oleh pemilik perusahaan di tengah kondisi yang kolaps sehingga muncul kecemburuan sosial di perusahaan tersebut. Agar kecemburuan tersebut tidak berlarut-larut, pada akhirnya subjek memutuskan untuk berhenti bekerja dan memilih untuk tinggal di rumah dan menjadi Ayah Rumah Tangga.

*Lalu apa yang sebenarnya melatar belakangi pertukaran peran dengan istri itu? Ya karena itu pekerjaan itu. sudah tiga kali di bank, terus saat perusahaan perorangan pada saat kondisi buruk saya merasa dianak emaskan pengusaha itu. tidak ada pekerjaan tapi terus digaji. Tapi teman-teman yang pada kerja dimarahi kan menimbulkan kecemburuan sosial. Dari situ mending Oom yang keluar untuk itu. terus kerja lagi, kerja lagi di koperasi. Kolaps. Yaudah karena usia sudah 50 pada waktu itu. 2008. Sekarang 59. Ya 50. Usia 50. Dah... Total nggak bekerja itu. (Subjek 3, 41-54)*

## **2) Manfaat selama menjadi Ayah Rumah Tangga.**

Dengan mengakui keadaan yang dialaminya, subjek tidak merasa minder dan dapat bergaul dengan lingkungan di sekitarnya. Selain itu, baik antara subjek dengan istri terdapat

rasa saling percaya sehingga keluarga menjadi harmonis. Kemudian, subjek mengakui bahwa hubungan dengan anaknya sama eratnya dengan hubungan ibu dan anaknya.

***Manfaat apa yang Oom dapatkan selama menjadi ART?***

***Dengan keluarga? Dengan masyarakat? Manfaatnya***

*juga banyak ya... Karena... Satu, saya mengakui kenyataan hidup saya. Jadi saya tidak merasa minder terhadap lingkungan, terhadap orang rumah, banyak. Karena kenyataan hidup saya memang begitu. Yang penting keluarga harmonis karena sebuah rumah tangga itu bila suami-istri tidak saling pengertian, saling percaya, saling mengakui kenyataan hidup, yaudah mesti bubar. Banyak cekcok-cekcok-cekcok karena kurang saling mengerti itu tadi dan saling percaya. Itulah kunci sebuah rumah tangga. Itu menurut saya. Tapi kenyataannya sampai sekarang, sampai tante pensiun, kita mau kemana berdua, ke pasar berdua.*

***Kalau dilihat dari kedekatan emosional dari anak-anak,***

***lebih dekat dengan siapa? Kalau anak saya itu sama***

*bapaknya iya, sama ibunya iya. Tapi kalau ada masalah*

*apa gitu, yang laki lebih dekat sama ibunya. Tetap sama*

*ibunya. Tetap sama ibunya. Karena yaah kalau ibunya*

*ada saya sering keluar... Keluarnya utuk apa? Keluarnya*

*untuk bersosialisasi. Kalau ada acara keluar paling ya wedangan sama orang kampung. Kalau ada teman datang dari Jakarta telpon minta ketemuan, ya ketemuan (Subjek 3, 55-86)*

### **3) Hubungan dengan keluarga dan masyarakat.**

Subjek mengatakan bahwa keluarga dan masyarakat tidak memperlakukan pilihan subjek untuk menjadi ART. Bahkan ada orang yang mengatakan bahwa keadaan subjek adalah sesuatu yang menyenangkan. Akan tetapi pada saat pertama kalinya menjadi ART, subjek merasa tertekan dengan keadaannya saat itu dimana beliau lebih sering tinggal di rumah.

*Terus bagaimana dengan reaksi masyarakat sejak mulai tinggal di rumah? ga ada masalah. Ga ada... Gunjingan?*

*Masih produktif kok... orang memandang saya itu wah dadi wong kok penake, jadi orang kok enak seperti kamu itu. Enak piye? Orang memandang dari sudut mana? Mungkin orang memandang saya enak Istri kerja, dia main. Keluar. Wedang sana. Wedang sini. Tapi dia ga tau.*

*Didalam saya seperti apa. Dulu pertama kalinya saya stress. Stressnya saya ga mau di rumah. habis ngater istri, dah main seharian. Satu, perasaan saya pertama kali enggak enak sama ibu mertua saya karena saya tinggal*

*bersama ibu mertua saya. Jadi anak laki-laki kok ndoprok di rumah. (Subjek 3, 87-104)*

*Komentar dari keluarga besar? Enggak ada. Enggak masalah. Apalagi setelah memasuki masa pensiun. Tante juga sudah pensiun. (Subjek 3, 115-118)*

#### 4) **Proses aktualisasi diri.**

Subjek menyatakan bahwa semenjak beliau dapat melalui stress dan mulai mengakui keadaan dan pilihannya menjadi seorang ART, lama-kelamaan beliau menjadi merasa tenang dan tanpa beban.

*Tapi setelah saya renungkan, memang kenyataan hidup saya itu begini. Saya harus mengakui. Ya udah saya mulai kalau anak-anak sudah pulang, ibu sudah ada temannya, sore saya keluar olah raga, main bola. **Bareng tetangga?***

*Enggak. Ikut klub. Di klub itu ikut yang tua-tua yang seumuran saya, di bawah saya. Yang jago kapuk lah istilahnya. Lama-kelamaan karena sudah mengakui kenyataan hidup saya, sudah ga ada beban. (Subjek 3, 104-114)*

#### **D. Pembahasan Hasil Penelitian.**

Berdasarkan pada hasil wawancara yang telah dilaksanakan terhadap ketiga subjek, didapatkan hasil yang kemudian dikaitkan dengan

landasan teori. Adapun pembahasan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

### **1) Latar belakang menjadi Ayah Rumah Tangga.**

Dari seluruh proses penelitian diraih kesimpulan bahwa ketiga subjek memiliki alasan atau latar belakang yang berbeda-beda saat memutuskan untuk mengambil peran Ayah Rumah Tangga. Pada subjek pertama, peran ini diambil sebagai jalan untuk mempersiapkan bisnis demi memenuhi kebutuhan di masa yang akan datang. Sedangkan subjek kedua beralasan untuk mengawasi tumbuh kembang putranya yang mengalami keterbelakangan mental. Terakhir, alasan subjek ketiga adalah perusahaan-perusahaan tempat beliau bekerja bolak-balik mengalami masalah. Frank (1999) berpendapat keputusan untuk menjadi ART umumnya dilandaskan pada pertimbangan rasional suami dan istri. Salah satu pertimbangan tersebut adalah istri terbukti mampu berkarier lebih tinggi dan menghasilkan lebih banyak penghasilan. Bila kita melihat kembali pada biodata dan hasil wawancara dengan seluruh subjek, terlihat bahwa para istri subjek menjadi pekerja tetap di bank yang penghasilannya lebih tinggi dan dapat memenuhi kebutuhan.

Hal ini juga didukung oleh data triangulasi yang peneliti kumpulkan dimana istri subjek pertama mengatakan bahwa keinginan subjek untuk membuka usaha sendiri telah dipikirkan semenjak anak-anaknya berada di bangku SD. Sedangkan istri subjek kedua

menyatakan bahwa dirinya adalah orang yang kurang sabar bila dibandingkan dengan subjek ketika mengajari anak-anaknya di rumah sehingga seringkali pembantu atau ayahnya yang mengambil alih pengasuhan. Lalu istri subjek ketiga mengatakan bahwa suaminya adalah seseorang yang sangat menjaga harga dirinya di dalam pekerjaan. Selain itu mereka juga mengatakan bahwa walaupun suami mereka tidak bekerja atau sedang merintis usaha, mereka masih tetap memenuhi kebutuhan bulanan melalui penghasilan mereka sebagai pegawai bank.

## **2) Manfaat selama menjadi Ayah Rumah Tangga.**

Berdasarkan pada pernyataan dari subjek pertama dan ketiga, tidak ditemukan perbedaan dalam kedekatan anak terhadap subjek sebagai ayah ataupun terhadap ibunya. Di dalam penelitian yang dilakukan Robert Frank (1999) mengenai perbandingan pengasuhan oleh ART dan ibu, beliau menemukan bahwa terdapat kesimbangan pengaruh yang ditunjukkan baik oleh ART ataupun ibu. Hal yang jauh berbeda ketika pengasuhan dilakukan oleh ibu yang membuat pengaruh ayah menjadi relatif tidak terasa.

Sedangkan subjek kedua mengakui bahwa selain anak-anaknya menjadi makin dekat secara emosional, beliau juga dapat mengawasi perkembangan anaknya yang mengalami keterbelakangan dengan baik dan dapat mengajarnya untuk menjadi lebih mandiri. Hal ini selaras dengan penelitian Pruett (2001) yang membuktikan peran aktif ayah



mampu meningkatkan keseimbangan emosional dan kepercayaan diri yang lebih kuat.

### **3) Hubungan dengan keluarga dan masyarakat.**

Di dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat yang pada umumnya menganut paham patriarki, tidak terdapat anggapan miring ataupun buruk terhadap peran yang diambil oleh semua subjek. Bahkan masyarakat di sekitar subjek ketiga menganggap bahwa peran yang diambil beliau adalah hal yang menyenangkan. Di sisi lain, selaras dengan pendapat Bill (2013) yang mengungkapkan bahwa adanya kemungkinan muncul rasa cemas saat menjadi ART dimana secara tersirat paham ini muncul dari pernyataan subjek ketiga yang mengatakan bahwa dirinya mengalami stress dan rasa tidak enak terhadap ibu mertuanya karena sebagai laki-laki hanya berdiam diri di rumah sebelum mau menerima diri apa adanya.

### **4) Proses aktualisasi diri.**

Dari hasil penelitian diatas, seluruh subjek menunjukkan persepsi terhadap realita yang baik terhadap lingkungan. Realitas yang terlihat oleh subjek pertama adalah peningkatan kebutuhan seiring tumbuh-kembang anaknya sehingga beliau perlu untuk mencari penghasilan tambahan. Untuk mendapatkan tambahan tersebut, subjek memilih untuk keluar dari pekerjaannya dan merintis usaha sendiri sembari mengasuh kedua anaknya menggantikan peran istri yang mencari nafkah utama. Subjek kedua melihat realitas dari pertumbuhan

putranya yang butuh perhatian khusus dari orangtua. Oleh karena itu, subjek kedua menjual seluruh aset usahanya dan mengambil peran pengasuhan terhadap anaknya di rumah hingga dapat menjadi lebih mandiri. Subjek ketiga melihat realitas dari permasalahan beberapa perusahaan tempat beliau bekerja. Alwisol (2011, dalam Patioran, 2012) berpendapat bahwa dengan mampu mempersepsikan suatu realita, maka orang tersebut dapat lebih memperhatikan masalah (*problem centered*) daripada memperhatikan diri sendiri (*self centered*). Lalu, semua subjek menunjukkan tidak ada keraguan dalam usaha meraih tujuannya dalam mengasuh anak dan memenuhi kebutuhan keluarga. Maslow (Poduska, 1987) menuturkan perilaku spontan menunjukkan orang itu mampu menjalankan kehidupan secara alami, mampu menjadi diri sendiri, dan merasa dapat mengekspresikan pikiran dan emosi yang sebenarnya.

Semua subjek mendapatkan dukungan dari istri dan anak-anaknya dalam menjalankan perannya sebagai ART. Hal ini dikarenakan di dalam komunikasi antar anggota keluarga terdapat rasa percaya dan keterbukaan. Anari (Putri, 2007) orang yang memiliki aktualisasi diri selalu menjalin komunikasi dengan berbagai pihak. Meski individu menyadari bahwa ada perbedaan-perbedaan dengan orang lain tetapi individu dapat menerima semua orang tanpa memperhatikan tingkat pendidikan dan kelas sosial. Hasil triangulasi dengan semua istri

subjek mengatakan bahwa mereka semua mendukung keputusan suami dengan membuat komitmen bersama.

Dengan respon positif dari masyarakat terhadap subjek pertama dan ketiga, keduanya dapat berinteraksi dengan lingkungannya dengan baik. Hal ini diungkapkan oleh subjek pertama yang bisa sering berkumpul dengan bapak-bapak tetangga di sekitarnya. Sedangkan bagi subjek ketiga, beliau dapat berkumpul *wedangan* bersama tetangga. Bahkan beliau dapat main bola bersama teman-teman seumurannya. Menurut Anari (Putri, 2007) orang yang beraktualisasi merasa senang dan nyaman dalam berinteraksi dengan banyak orang. Seseorang yang beraktualisasi diri memiliki hasrat tulus untuk membantu orang lain (Matthew & Hergenbahn, 2013). Di sisi lain, hal ini kurang terlihat pada subjek kedua karena banyak tetangga di sekitarnya yang masih baru.

Untuk mencapai tingkat aktualisasi sendiri, seseorang tentu dituntut untuk memiliki kesiapan untuk bersikap beda. Ketiga subjek memiliki kesamaan dimana berani mengambil peran yang kurang umum di masyarakat dengan menjadi ART. Maslow (Moi, 2002) menuturkan orang yang memiliki sikap dan pemikiran yang berbeda dari orang lain, membutuhkan suatu landasan yang kuat, yakni kejujuran, keterbukaan, keberanian, dan pengetahuan yang luas. Akan tetapi dalam pengambilan sikap tersebut tentu juga dibutuhkan hasil yang dapat dipertanggungjawabkan pula. Maslow (Moi, 2002)

berpendapat pula dengan bertanggungjawab maka seseorang mampu untuk menghadapi semua tantangan yang ada dalam kehidupan.

Di sisi lain, pada subjek ketiga terlihat kurang kebutuhan harga diri. Matthew dan Hergenbahn (2013) menjelaskan bahwa seseorang yang kurang mendapatkan pemenuhan kebutuhan ini akan menghasilkan pelemahan semangat dan rasa inferior. Hal ini terlihat dari perasaan stress di awal masa menjalani kehidupan sebagai ART karena tidak enak dengan mertua. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, subjek ketiga dapat menerima keadaan diri dan mampu menjalani hari-harinya. Maslow (Jaenudin, 2015) mengatakan bahwa orang yang mengaktualisasikan diri menaruh hormat pada diri sendiri dan orang lain, mampu menerima kodrat dengan segala kekurangan dan kelemahan.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Dari seluruh proses penelitian diraih kesimpulan bahwa ketiga subjek memiliki alasan atau latar belakang yang berbeda-beda saat memutuskan untuk mengambil peran Ayah Rumah Tangga. Pada subjek pertama, peran ini diambil sebagai jalan untuk mempersiapkan bisnis untuk memenuhi kebutuhan di masa yang akan datang. Sedangkan subjek kedua beralasan untuk mengawasi tumbuh kembang putranya yang mengalami keterbelakangan mental. Terakhir, alasan subjek ketiga adalah perusahaan-perusahaan tempat beliau bekerja bolak-balik mengalami masalah.

Berdasarkan pada pernyataan dari seluruh subjek, tidak ditemukan perbedaan dalam kedekatan anak terhadap subjek sebagai ayah ataupun terhadap ibunya.

Di dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat yang pada umumnya menganut paham patriarki, tidak terdapat anggapan miring ataupun buruk terhadap peran yang diambil oleh semua subjek. Bahkan masyarakat di sekitar subjek ketiga menganggap bahwa peran yang diambil beliau adalah hal yang menyenangkan. Selain itu, paham patriarki juga tidak muncul dari pernyataan yang dikemukakan oleh subjek pertama dan kedua karena semenjak awal mengambil peran tersebut berdasarkan pada komitmen atau kesepakatan yang telah dibuat bersama

anggota keluarga. Di sisi lain, secara tersirat paham ini muncul dari pernyataan subjek ketiga yang mengatakan bahwa dirinya mengalami stress dan rasa tidak enak terhadap ibu mertuanya karena sebagai laki-laki hanya berdiam diri di rumah sebelum mau menerima diri apa adanya.

Pada akhirnya, semua subjek mampu menaktualisasikan diri dalam menjalankan peran sebagai Ayah Rumah Tangga. Hal ini terlihat dari bagaimana seluruh subjek mampu berproses dan bertanggungjawab terhadap pilihan yang diambil atau keadaan yang dihadapi.

## **B. Kelemahan Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan kelemahan yang cukup berpengaruh pada proses penelitian sehingga dapat diperbaiki pada penelitian-penelitian selanjutnya. Kelemahan itu adalah keterbatasan sumber pustaka seperti penelitian-penelitian terkini maupun buku-buku yang membahas tentang Ayah Rumah Tangga di Indonesia. Hal ini mengakibatkan hasil yang di dapatkan peneliti dirasa masih kurang spesifik dan mendalam.

## **C. Saran**

### **1. Bagi Keluarga dan Masyarakat**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan dari lingkungan sekitar terutama dari keluarga sangat diperlukan bagi laki-laki yang memutuskan untuk mengambil peran sebagai Ayah Rumah Tangga. Hal ini ditunjukkan melalui pengalaman dari subjek ketiga yang merasa stres di masa awal menjalani peran sebagai Ayah Rumah

Tangga. Untuk itu, setiap anggota keluarga perlu menjalin komunikasi yang baik agar suasana kehidupan berumah tangga tetap berjalan harmonis.

## 2. Bagi Peneliti Lain

Karena keterbatasan waktu dan sumber yang dimiliki, peneliti hanya menggunakan pandangan budaya patriarki secara umum yang mana memberikan hasil yang kurang spesifik dan mendalam. Bagi peneliti lain yang akan melaksanakan penelitian serupa dapat menggunakan pandangan patriarki yang lebih spesifik dari suatu budaya tertentu seperti Jawa, Batak, Sunda, dll. Hal ini perlukan agar peneliti lain dapat menyeleksi subjek dengan spesifikasi budaya yang dipilih dan memperoleh hasil yang lebih mendalam. Selain itu, peneliti hanya menggunakan tiga orang subjek dengan latar belakang budaya yang berbeda. Saran untuk peneliti lain adalah supaya menambah jumlah subjek untuk makin memperkaya data penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

Sumber *Offline*:

Adzhani, Hania Alifa. 2014. Fleksibilitas Negosiasi dan Pembagian Peran Antara Suami Istri pada Keluarga Stay-at-Home-Dad (SAHD). *FISIP UI*.

Anandika, Beata. 2016. Analisis Framing Ayah Rumah Tangga di Majalah Intisari edisi September 2015. *Jurnal E-Komunikasi*. Vol. 4, No. 1.

Betsy Amanda Syauta & Reny Yuniasanti. 2014. Pengaruh Konflik Peran Terhadap Kinerja Wanita Karir di PT Kusuma Sandang Mekarjaya. *Jurnal Sosio Humaniora*. Vol. 5, No 2, pp. 134-136.

Dagun, Save M. 1990. *Psikologi Keluarga (Peranan Ayah dalam Keluarga)*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djamal, M. 2015. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Feist, Jess & Feist, Gregory J. 2010. *Teori Kepribadian (Terj.)*. Jakarta: Salemba Humanika.

Frank, Robert & Livingstone, K.E. 1999. *Equal Balanced Parenting and The Involved Father*. New York: St. Martin's Press.

Goble, Frank G. 1987. *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kanisius.

Goode, William J. 1991. *The Family (Terj.)*. Jakarta: PT. Bina Aksara.



Herdiansyah, Haris. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Hidayat, Dede Rahmat. 2011. *Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Jaenudin, Ujam. 2015. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Mariska L, Gloria. 2014. Proses Komunikasi Orang Tua-Anak pada Keluarga dengan Ibu Bekerja dan Ayah Sebagai Ayah Rumah Tangga. *Jurnal E-Komunikasi*. Vol. 2, No. 1, pp. 5-6.

Matthew H. Olson & B.R. Hergenhahn. 2013. *Pengantar Teori-Teori Kepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Moi, Alberto A. Djono. 2002. *Proses Aktualisasi Diri*. Probolinggo: Mater Dei.

Moleong, J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rodaskarya.

Patoran, Desi Natalia. 2012. Hubungan Antara Kepercayaan Diri dan Aktualisasi Diri pada Karyawan PT Duta Media Kaltim Press. *Jurnal Psikologi*, pp. 10-13.

Poduska, Bernard. 1997. *4 Teori Kepribadian: Eksistensialis, Behavioris, Psikoanalitik, Aktualisasi Diri*. Jakarta: Restu Agung.

Poerwandari, E.K. 2005. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Pruett, Kyl D. 2001. *Fatherneed: Why Father Care is as Essential as Mother Care for Your Child*. Portland: Broadway Books.

Putri, Tika Desytama. 2007. Kebutuhan Aktualisasi Diri pada Remaja Penyandang Tunanetra yang Bersekolah Umum Ditinjau dari Kematangan Emosi dan Self Disclosure. *Jurnal Psikologi*, pp. 6-8.

Smith, Jonathan A. 2013. *Dasar-Dasar Psikologi Kualitatif: Pedoman Praktis Metode Penelitian*. Bandung: Nusa Media.

Zimmerman, Tony Schindler. 2000. Marital Equality and Satisfaction in Stay-At-Home Mother and Stay-At-Home Father Families. *Contemporary Family Therapy*. pp. 337-354.

Sumber Online:

Bill. (2013, 2 Maret). *Stay at Home Dads – Pros & Cons*. Diperoleh 27 Maret 2017, dari [www.stayathomedads.com.au/stay-at-home-dads-pros-cons/](http://www.stayathomedads.com.au/stay-at-home-dads-pros-cons/)

Dailey, Kate. (2014, 5 June). *What's Behind The Rise of Stay At-home Dads?*. Diperoleh 31 Oktober 2016 dari [www.bbc.com/news/magazine-276510](http://www.bbc.com/news/magazine-276510)

National At-Home Dad Network. *What is an "At Home Dad"?* Diperoleh 29 September 2016 dari [athomedad.org/about/what-is-an-at-home-dad](http://athomedad.org/about/what-is-an-at-home-dad)

PKBI-DIY. *Pembagian Peran Berdasarkan Gender*. Diperoleh 1 November 2016 dari [pkbi-diy.info/?page\\_id=3504](http://pkbi-diy.info/?page_id=3504)

Surono, Agus. (2011, 12 Desember). *Pekerjaan: Bapak Rumah Tangga*.

Diperoleh 31 Oktober 2016 dari

[intisari.grid.id/wellness/psychology/pekerjaan-bapak-rumah-tangga](http://intisari.grid.id/wellness/psychology/pekerjaan-bapak-rumah-tangga)



# LAMPIRAN

(Informed Consent & Verbatim)

